

**KONSEP PENDIDIKAN SUFISTIK PADA ANAK  
DAN STRATEGI PENERAPANNYA  
(STUDI TERHADAP PEMIKIRAN AL-USTADZ UMAR BIN  
AHMAD BARADJA DALAM KITAB *AL-AKHLAQ LIL BANIN*)**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
dalam Ilmu Ushuluddin  
Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi

Oleh:

**WISNU PRAYUDA**  
**NIM. 1404046067**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2018**



## DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wisnu Prayuda  
NIM : 1404046067  
Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi  
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora  
Judul Skripsi : **Konsep Pendidikan Sufistik pada Anak dan Strategi Penerapannya (Studi Terhadap Pemikiran Al-Ustadz Umar bin Ahmad Baradja dalam Kitab *Al-Akhlaq Lil Banin*)**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar-benar karya saya sendiri. Adapun pendapat dan tulisan orang lain dalam skripsi ini disadur sebagai referensi dengan melalui standar kuotasi yang diberikan.

Semarang, 05 Juli 2018

Deklarator,



Wisnu Prayuda  
NIM. 1404046067



**KONSEP PENDIDIKAN SUFISTIK PADA ANAK  
DAN STRATEGI PENERAPANNYA  
(STUDI TERHADAP PEMIKIRAN AL-USTADZ UMAR BIN AHMAD  
BARADJA DALAM KITAB *AL-AKHLAQ LIL BANIN*)**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Dalam Ilmu Ushuluddin  
Jurusan Tasawuf Psikoterapi

Oleh:

**WISNU PRAYUDA**  
**NIM. 1404046067**

Disetujui oleh

Pembimbing I



**Prof. Dr. Abdullah Hadziq, M.A.**  
**NIP. 19500103 197703 1002**

Pembimbing II



**Dr. Arikhah, M.Ag.**  
**NIP. 19691129 199603 2002**



## PENGESAHAN

Skripsi Saudara Wisnu Prayuda No. Induk 1404046067 telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal:

**18 Juli 2018**

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana (S.1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi.



Pembimbing I

Penguji I

**Prof. Dr. Abdullah Hadziq, M.A.**

NIP. 19500103 197703 1 002

Pembimbing II

**Dr. Arikhah, M.Ag.**

NIP. 19691129 199603 2 002

**Dr. Abdul Muhaya, M.A.**

NIP. 19621018 199101 1 001

Penguji II

**Bahroon Anshori, M.Ag.**

NIP. 19750503 200604 1 001

Sekretaris Sidang

**Mokh Sya'roni, M.Ag.**

NIP. 19720515 199603 1 002



## MOTTO

“Apa gunanya ilmu kalau tidak memperluas jiwa seseorang sehingga ia berlaku seperti samudera yang menampung sampah-sampah? Apa gunannya kepandaian kalau tidak memperbesar kepribadian manusia sehingga ia makin sanggup memahami orang lain?

(Emha Ainun Nadjib, 2017)



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No.0543 b/u/1987 tertanggal 10 September 1987 yang ditandatangani pada tanggal 22 Januari 1988.

### I. Konsonan Tunggal

| Huruf Arab | Nama  | Huruf Latin | Keterangan                  |
|------------|-------|-------------|-----------------------------|
| ا          | Alif  |             |                             |
| ب          | ba'   | b           | Be                          |
| ت          | ta'   | t           | Te                          |
| ث          | s\`a' | s\          | s (dengan titik di atas)    |
| ج          | jim   | j           | Je                          |
| ح          | h}ã'  | h}          | ha (dengan titik di bawah)  |
| خ          | Khã   | kh          | ka dan ha                   |
| د          | Dal   | d           | De                          |
| ذ          | z\`al |             | zet (dengan titik di atas)  |
| ر          | ra'   | r           | Er                          |
| ز          | z\    | z           | Zet                         |
| س          | Sin   | s           | Es                          |
| ش          | Syin  | sy          | es dan ye                   |
| ص          | s}ãd  | s}          | es (dengan titik di bawah)  |
| ض          | d}ad  | d}          | de (dengan titik di bawah)  |
| ط          | t}a   | t}          | te (dengan titik di bawah)  |
| ظ          | z}a   | z}          | zet (dengan titik di bawah) |
| ع          | 'ain  | '           | koma terbalik (di atas)     |
| غ          | Gain  | g           | Ge                          |

|   |        |   |          |
|---|--------|---|----------|
| ف | Fa     | f | Ef       |
| ق | Qaf    | q | Qi       |
| ك | Kaf    | k | Ka       |
| ل | Lām    | l | El       |
| م | Min    | m | Em       |
| ن | Nun    | n | En       |
| و | Wau    | w | We       |
| ه | ha'    | h | Ha       |
| ء | Hamzah |   | Apostrop |
| ي | ya     | y | Ye       |

## II. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap yang disebabkan oleh syaddah ditulis rangkap. Contoh:

نَزَّلَ = nazzala

بِهِنَّ = bihinna

## III. Vokal Pendek

Fathah ( َ ) ditulis a, kasrah ( ِ ) ditulis i, dan dammah ( ُ ) ditulis u.

## IV. Vokal Panjang

Bunyi a panjang ditulis ā, bunyi i panjang ditulis î, dan bunyi u panjang ditulis û, masing-masing dengan tanda penghubung ( - ) di atasnya. Contoh:

1. Fathah + alif ditulis ā. فَاآ ditulis falā.

2. Kasrah + ya' mati ditulis î. تفصيل ditulis tafs}îl.
3. Dammah + wawu mati ditulis ù. اصول ditulis us}ùl.

#### V. Fokal Rangkap

#### VI. Fathah + ya' mati ditulis ai. الزهيلي ditulis az-Zuhayli.

1. Fathah + wawu ditulis au. الدولة ditulis ad-daulah.

#### VII. Ta' marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis ha. Kata ini tidak diperlakukan terhadap kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia seperti salat, zakat dan sebagainya kecuali bila dikehendaki kata aslinya.
2. Bila disambung dengan kata lain (frase), ditulis t. Contoh: المجتهدبداية ditulis Bidayahal-Mujtahid.

#### VIII. Hamzah

1. Bila terletak di awal kata, maka ditulis berdasarkan bunyi vokal yang mengiringinya . Seperti ان ditulis inna.
2. Bila terletak di akhir kata, maka ditulis dengan lambang apostrof ( ' ). Seperti شيء ditulis syai'un.
3. Bila terletak di tengah kata setelah vokal hidup, maka ditulis sesuai dengan bunyi vokalnya. Seperti ربائب ditulis rabã'ib.

4. Bila terletak di tengah kata dan dimatikan, maka ditulis dengan lambang apostrof ( ‘ ). Seperti تأخذون ditulis ta’khuz\ūna.

#### IX. Kata Sandang alif + lam

1. Bila diikuti huruf qamariyyah ditulis al. البقرة ditulis al-Baqarah.
2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf l diganti dengan huruf syamsiyyah yang bersangkutan. النساء ditulis an-Nisā’.

#### X. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Dapat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dan menurut penulisannya.

ذوالفروض ditulis z\awil furūd} atau z\awi al-furūd}.

اهل السنة ditulis ahlussunnah atau ahlu as-sunnah.

Dalam skripsi ini dipergunakan cara pertama.

## PERSEMBAHAN

Dengan diiringi rasa syukur, skripsi ini saya persembahkan kepada:

- ❖ *Allah Swt. yang merajai seluruh alam, pemilik ilmu yang ilmunya memancar di seluruh kedalaman batin manusia. Dengan rahmat dan kekuatannya ia berikan kemampuan saya untuk menyelesaikan skripsi ini.*
- ❖ *Rasulullah saw., sebagai penjaga pintu di mana Allah menjadi Tuan rumah kehidupan. serta ahlul bait, sahabat dan para pengikutnya.*
- ❖ *KH. Ahmad Haris Shadaqah pengasuh Ma'had Tafsir wa Sunnah al-Itqon, salam ta'dhim kepadanya atas luberan ilmu dan kepengasuhan yang begitu tulus. Para guru dari TK, SD, SMP, MA, dan UIN Walisongo, pesantren dan semua guru-guru yang telah mengajar dan mengasuh saya.*
- ❖ *Simbah Muhammad Ainun Nadjib dan jannatul maiyah yang telah mengasuh dan memberikan tempat untuk menempa diri bagaimana menjalankan hidup seharusnya. Juga telah mengajarkan saya tentang segitiga cinta maiyah Allah, Rasulullah dan manusia, agar saya senantiasa menjadikan Allah sebagai Tuan Rumah kehidupan dan Rasulullah sebagai penjaga pintunya.*

- ❖ *Al-ustadz Umar bin Ahmad Baradja, pengarang kitab Al-Akhlaq lil Banin yang menjadi inspirasi penulis untuk melakukan kajian penelitian ini.*
- ❖ *Kedua orang tuaku, Bapak Marno dan Ibu Suwarni, terimakasih atas doa dan semangat yang tak pernah pudar. Semoga Allah senantiasa melindunginya.*
- ❖ *Kakak-kakakku, Nita Widya Astuti dan Hanif Prasetyo yang telah memberikan begitu banyak pelajaran kehidupan.*
- ❖ *Ustadz hartadi, pengasuh Madrasah Diniyyah Awwaliyah Al-Iskandariyyah dan Ustadz Hartoyo, pengasuh TPQ Nurul Hikmah, beserta keluarga besar, yang telah memebrikan kepengasuhan dan menjadi tempat dimana dari kecil saya dididik dan ditempa ilmu-ilmu agama.*
- ❖ *Guru sekaligus sahabatku Mas Muhammad Zainur Rakhman dan Mbak Nikmaturrohmah, atas segala bimbingan dan arahan serta ilmu-ilmu yang diberikan.*
- ❖ *Sahabat-sahabatku di Ordo Futuwwah, teman-teman prodi TP baik kelas I maupun H, Tim KKN Angkatan 69 Posko 38 Desa Sumberejo Kab. Demak. Teruntuk pula; Nurul Naimah, Akhlis Wafa, Ahmad Arikza Hudaefi, dan Muhammad Syamsuri yang telah kebersamai dalam mengarungi samudera kehidupan.*

*Semua teman-temanku di UIN Walisongo yang telah memberikan  
doa dan dukungannya.*

❖ *Dunia akademik dan keilmuan pada umumnya dan civitas  
akademik kampus UIN Walisomgo pada khususnya.*

❖ *Seluruh Bangsa Indonesia, semoga Allah senantiasa  
menurunkan rahmat-Nya sehingga menjadi negeri yang aman,  
aman, aman, Indonesia raya aman.*



## UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan karunia dan hidayah-Nya, maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi ini berjudul “Konsep Pendidikan Sufistik Pada Anak dan Strategi Penerapannya (Studi Terhadap Pemikiran Al-Ustadz Umar bin Ahmad Baradja dalam Kitab *Al-Akhlaq Lil Banin*), guna memenuhi tugas untuk memperoleh gelar kesarjanaaan dalam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Yang terhormat Bapak Dr. M. Mukhsin Jamil, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Abdullah Hadziq, M.A. dan Ibu Dr. Arikhah, M.Ag. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dan tenaga ditengah kesibukannya. Terimakasih atas nasehat, motivasi, bimbingan yang tiada ternilai harganya.

3. Semua Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah mengabdikan ilmu-ilmunya kepada kami.
4. Staf Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah dengan sabar melayani segala urusan peneliti dalam mengatasi masalah administrasi selama penulis belajar.
5. Bapak Dr. Sulaiman, M.Ag. selaku KAJUR dan Ibu Fitriyati, S.Psi., M.Si. selaku Sekjur prodi Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
6. Terimakasih kepada ibu, ayah dan keluargayang telah memberi motivasi kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh pihak yang belum dan tidak dapat penulis sebutkan satu persatu dalam lembar ini karena keterbatasan yang ada.

Kepada semuanya, kupersembahkan ucapan terimakasih yang tiada terhingga, semoga segala kebaikan yang telah diberikan, mendapat balasan dari Allah SWT.

Akhir kata, penulis berdoa, semoga karya yang sangat sederhana ini dapat bermanfaat bagi penulis secara pribadi dan bagi para pembaca pada umumnya, Amin Ya Robbal ‘Alamin.

Semarang, 05 Juli 2018  
Penulis

Wisnu Prayuda



## **DAFTAR ISI**

|                                      |      |
|--------------------------------------|------|
| HALAMAN JUDU .....                   | i    |
| HALAMAN DEKLARASI.....               | ii   |
| HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... | iii  |
| HALAMAN PENGESAHAN.....              | iv   |
| HALAMAN MOTTO .....                  | v    |
| HALAMAN TRANSLITERASI.....           | vi   |
| HALAMAN PERSEMBAHAN.....             | x    |
| HALAMAN UCAPAN TERIMAKASIH .....     | xiii |
| DAFTAR ISI.....                      | xvi  |
| HALAMAN ABSTRAK .....                | xxi  |

## **BAB I            PENDAHULUAN**

|                                       |    |
|---------------------------------------|----|
| A. Latar Belakang Masalah .....       | 1  |
| B. Rumusan Masalah .....              | 8  |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian..... | 8  |
| D. Tinjauan Pustaka .....             | 9  |
| E. Metode Penelitan .....             | 12 |
| F. Sistematika Pembahasan .....       | 15 |

## **BAB II            PENDIDIKAN SUFISTIK**

|                                |    |
|--------------------------------|----|
| A. Pendidikan .....            | 17 |
| 1. Pengertian Pendidikan ..... | 17 |

|  |    |
|--|----|
| 2. Nilai-Nilai dalam Pendidikan .....                | 21 |
| 3. Tujuan Pendidikan .....                           | 27 |
| B. Tasawuf /Sufistik.....                            | 32 |
| 1. Pengertian Tasawuf.....                           | 32 |
| 2. Peran Tasawuf Sebagai Pendidikan.....             | 36 |
| C. Hubungan Tasawuf dengan Pendidikan .....          | 46 |
| 1. Korelasi Nilai-nilai Tasawuf dan Pendidikan ..... | 46 |
| 2. Pendidikan Sufistik.....                          | 60 |

**BAB III      AL-USTADZ    UMAR    BIN    AHMAD  
BARADJA DAN ISI KITAB AL-AKHLAQ  
LIL BANIN**

|   |    |
|---|----|
| A. Biografi Al-Ustadz Umar Bin Ahmad Baradja.....                     | 64 |
| 1. Keluarga dan Silsilah Nasab Al-Ustadz Umar Bin Ahmad Baradja ..... | 64 |
| 2. Setting Sosial Kehidupan Al-Ustadz Umar Bin Ahmad Baradja .....    | 67 |
| 3. Aktivitas Perjuangan Dakwah Al-Ustadz Umar Bin Ahmad Baradja ..... | 68 |
| 4. Karya-Karya Al-Ustadz Umar Bin Ahmad Baradja .....                 | 73 |

|  |    |
|--|----|
| B. Pendidikan Sufistik dalam Kitab Al-Akhlak Lil Banin ..... | 74 |
|--|----|

#### **BAB IV**

### **KONSEP PENDIDIKAN SUFISTIK PADA ANAK DAN STRATEGI PENERAPANNYA MENURUT AL-USTADZ UMAR BIN AHMAD BARADJA**

|  |     |
|--|-----|
| A. Konsep Pendidikan Sufistik Pada Anak .....  | 83  |
| 1. Pendidikan Takhalli .....                   | 83  |
| 2. Pendidikan Tahalli .....                    | 89  |
| 3. Pendidikan Tajalli .....                    | 101 |
| B. Strategi Penerapan Pendidikan Sufistik..... | 107 |
| 1. Strategi Penerapan Pendidikan Takhalli ..   | 107 |
| .....  | 107 |
| 2. Strategi Penerapan Pendidikan Tahalli ....  | 108 |
| .....  | 108 |
| 3. Strategi Penerapan Pendidikan Tajalli ..... | 111 |
| .....  | 111 |

#### **BAB V**

### **PENUTUP**

|                     |     |
|---------------------|-----|
| A. Kesimpulan.....  | 116 |
| B. Saran-Saran..... | 118 |

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**



## ABSTRACT

Education is a very important need for human life. Education is also a benchmark, if the education given to people is good then the person is good. Education also cannot be limited in its meaning by only sending their children to school, but more than that education covers all dimensions of human life so that humans can grow and develop their potential well.

The most important education concern is given to children. For at this time the foundation of all things began to be built. If, what is planted to the child is good, then the good also grows. Indeed childhood is a very fertile period and it is very important for an educator to instill good values as well as grow them into the soul and behavior of their students. Sufistic education is a collaborative education and Sufism, because Sufism and education are two things that have one top goal of love and affection. While the core of sufistic education is the maintenance and training with method *takhalli*, *tahalli* and *tajalli* to build people in terms of speech, deeds, and the motion of the heart-whether on a small scale, personal or on a larger scale-by making a connection to God Almighty. as a basis for all that.

This research is a Library Research / library research with a qualitative approach, and the data is analyzed by the Content Analyze method for in-depth discussion of the contents of Al-Akhlaq Lil Banin. The researcher conducted an in-depth study of the thoughts of al-Ustadz Umar Bin Ahmad Baradja as stated in the book Al-Akhlaq Lil Banin to find out the concept of suficitic education in children and its implementation strategies.

The results of the study show that Islamic education has a concept of sufistic education that can be taught to children with an implementation strategy that is in accordance with the conditions of child development. Sufistic education is a way that can straighten deviant traits, improve damaged character, and correct the human

soul. Without that, it is impossible to realize goodness, there cannot be stability, and it will not be true to human morality.

Keywords: Education, Sufistic Education, Children.

## ABSTRAK

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan juga menjadi tolak ukur, bila mana pendidikan yang diberikan kepada orang itu baik maka baik pulalah orang tersebut. Pendidikan juga tidak bisa dibatasi maknanya dengan hanya menyekolahkan anaknya, namun pendidikan lebih dari itu yang mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia agar manusia tumbuh dan berkembang potensinya secara baik.

Perhatian pendidikan yang paling utama diberikan ialah kepada anak-anak. Sebab pada masa inilah pondasi segala sesuatu mulai dibangun. Jika, yang ditanam kepada anak ialah kebaikan maka yang tumbuh jugalah kebaikan begitupun sebaliknya. Sesungguhnya masa kanak-kanak adalah masa yang sangat subur dan sangat penting bagi seorang pendidik untuk menanamkan nilai-nilai yang baik sekaligus menumbuhkannya ke dalam jiwa dan perilaku anak-anak didiknya. Pendidikan sufistik merupakan kolaborasi pendidikan dan tasawuf, karena tasawuf dan pendidikan merupakan dua hal yang memiliki satu tujuan puncak yaitu cinta dan kasih sayang. Sedangkan inti pendidikan sufistik merupakan pemeliharaan dan pelatihan dengan metode *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli* untuk membangun manusia dalam hal tutur kata, perbuatan, serta gerak hati-baik dalam skala kecil, yaitu pribadi atau dalam skala yang lebih besar-dengan menjadikan hubungan kepada Allah Swt. sebagai dasar bagi semua itu.

Penelitian ini merupakan penelitian *Library Research*/kepustakaan dengan pendekatan kualitatif, dan data dianalisis dengan metode *Content Analysis* untuk pembahasan mendalam terhadap isi kitab *Al-Akhlaq Lil Banin*. Peneliti melakukan pengkajian mendalam terhadap pemikiran al-Ustadz Umar Bin Ahmad Baradja yang tertuang dalam kitab *Al-Akhlaq Lil Banin* untuk mengetahui konsep pendidikan sufistik pada anak dan startegi penerapannya.

Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki konsep pendidikan sufistik yang bisa diajarkan pada anak dengan strategi penerapan yang sesuai dengan kondisi tumbuh kembang anak. Pendidikan Sufistik merupakan cara yang dapat meluruskan tabiat menyimpang, memperbaiki karakter yang rusak, serta membenahi jiwa manusia. Tanpa itu tidak mungkin terwujud kebaikan, tak mungkin tercipta stabilitas, dan tidak akan benar akhlak manusia.

Kata Kunci: Pendidikan, Pendidikan Sufistik, Anak.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan *primordial* bagi setiap manusia, pendidikan dalam Islam merupakan pengasuhan secara sempurna oleh orang dewasa kepada yang lebih kecil. Pendidikan juga dinilai sebagai penentu kualitas diri manusia bilamana pendidikan yang diberikan kepada seseorang itu baik maka kualitas diri dari seseorang itu juga baik. Pendidikan juga merupakan proses humanisasi atau pemanusiaan manusia.<sup>1</sup>

Pendidikan telah didefinisikan secara berbeda-beda oleh berbagai kalangan, yang banyak dipengaruhi pandangan keilmuan masing-masing. Namun, pada dasarnya, semua pandangan yang berbeda itu bertemu dalam semacam kesimpulan awal, bahwa pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Imam Tholikhah, Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2004), h. V.

<sup>2</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam (Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru)*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 3.

Ahmad Marimba mendefinisikan pendidikan sebagai “suatu bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh guru terhadap perkembangan jasmani dan rohani murid menuju terbentuknya kepribadian yang utama”.<sup>3</sup>

Menurut Imam al-Ghazali pendidikan adalah “proses memanusiakan manusia sejak kecil sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, di mana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendidikan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna.”<sup>4</sup>

Makna pendidikan tidaklah semata-mata dapat menyekolahkan anak di sekolah untuk menimba ilmu pengetahuan, namun lebih luas dari itu. Anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik jika memperoleh pendidikan yang paripurna (*komprehensif*) agar kelak menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, bangsa dan agama. Anak seperti itu adalah dalam kategori sehat dalam arti luas, yakni sehat fisik,

---

<sup>3</sup> M. Ladzi Safrony, *Al-Ghazali Berbicara Tentang Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2013), h.79

<sup>4</sup>*Ibid.*, h.81

mental, emosional, mental intelektual, mental sosial, dan mental spiritual.<sup>5</sup>

Sesungguhnya masa kanak-kanak adalah masa yang sangat subur dan sangat penting bagi seorang pendidik untuk menanamkan nilai-nilai yang baik sekaligus menumbuhkannya ke dalam jiwa dan perilaku anak-anak didiknya. Pendidikan sufistik kepada anak yang berlandaskan pada penanaman akhlak yang baik menjadi penting untuk diberikan. Sebab, pendidikan akhlak merupakan sejumlah prinsip-prinsip akhlak dan nilai-nilai moral yang harus ditanamkan kepada anak-anak, agar bisa dijadikan kebiasaan oleh anak sejak usia dini, lalu meningkat baligh dan perlahan-lahan beranjak dewasa.<sup>6</sup>

Jika melihat realitas akhlak yang ada pada masa sekarang sungguhlah memprihatinkan, banyak sekali orang-orang yang mengalami kemerosotan nilai akhlak, hal itu bisa dipicu karena kurangnya pendidikan atau penanaman akhlak. Banyak sekali anak yang tumbuh dewasa tanpa memiliki akhlak yang baik. Padahal inti dari sebuah agama adalah akhlak, baik buruknya seseorang dinilai dari akhlaknya. Bagaimana ia

---

<sup>5</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 83.

<sup>6</sup> Emiel Ahmad, *Tarbiyatul Aulad*, Terjemah: Abdullah Nashih Ulwan, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2015), h. 77.

berperilaku kepada sesama dan kepada seluruh makhluk. Fenomena yang terjadi dikalangan remaja tidaklah sesuai dengan apa yang diharapkan dengan tujuan diutusnya Rasulullah Saw.yaitu, menjadi suri tauladan yang baik. Banyak sekali penyimpangan-penyimpangan perilaku mulai dari penyalahgunaan narkoba, minuman keras dan pergaulan bebas.

Realitas yang ada kebanyakan bahwa orang tua atau pendidik sering kali mengabaikan kebutuhan rohani anak semisal penanaman akhlak. Anak hanya diberi pendidikan yang bersifat material seperti yang bersangkutan dengan kecerdasan kognitif akan tetapi mengabaikan kecerdasan spiritualnya. Akhlak sebagai kunci pendidikan sufistik menjadi penting untuk diperhatikan, utamanya terhadap akhlak anak dikarenakan hal ini yang kemudian menjadi bekal kelak jika ia sudah beranjak dewasa. Seorang anak yang tumbuh dan dirawat dengan kebaikan akan menjadi anak yang baik, begitupun sebaliknya.

Pendidikan Sufistik sebagai pendidikan Islam merupakan cara yang dapat meluruskan tabiat menyimpang, memperbaiki karakter yang rusak, serta membenahi jiwa manusia. Tanpa itu tidak mungkin terwujud kebaikan, tak

mungkin tercipta stabilitas, dan tidak akan benar akhlak manusia.<sup>7</sup>

Pendidikan sufistik merupakan kolaborasi pendidikan dan tasawuf, karena tasawuf dan pendidikan merupakan dua hal yang memiliki satu tujuan puncak yaitu cinta dan kasih sayang, maka tasawuf sebagai pendidikan atau pendidikan sufistik kepada anak bisa menjadi acuan untuk kebaikan anak-anak pada masa mendatang yang berguna bagi agama, manusia dan Negara.

Syaikh Umar bin Ahmad Baradja lahir di kampung Ampel Maghfur<sup>8</sup>, pada 10 Jumadil Akhir 1331 H/17 Mei 1913 M. Sejak kecil dia diasuh dan dididik kakeknya dari pihak ibu, Syaikh Hasan bin Muhammad Baradja, seorang ulama ahli nahwu dan fiqih.

Nasab Baradja berasal dari (dan berpusat di) Seiwun, Hadramaut, Yaman. Sebagai nama nenek moyangnya yang ke-18, Syaikh Sa'ad, laqab (julukannya) Abi Raja' (yang selalu berharap). Mata rantai keturunan tersebut bertemu pada kakek

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, h. 92.

<sup>8</sup> Kampung Ampel Maghfur merupakan nama salah satu kampung yang berada di kawasan makam Sunan Ampel. Daerah tersebut banyak diduduki oleh orang-orang keturunan Arab dan menjadi kawasan religi di Surabaya.

Nabi Muhammad SAW yang kelima, bernama Kilab bin Murrah.

Pada masa mudanya, Umar Baradja menuntut ilmu agama dan bahasa Arab dengan tekun, sehingga dia menguasai dan memahaminya. Berbagai ilmu agama dan bahasa Arab dia dapatkan dari ulama, ustadz, syaikh, baik melalui pertemuan langsung maupun melalui surat. Para alim ulama dan orang-orang shalih telah menyaksikan ketaqwaan dan kedudukannya sebagai ulama yang ‘amil. Ulama yang mengamalkan ilmunya.

Dia adalah salah seorang alumnus yang berhasil, didikan madrasah Al-Khairiyah di kampung Ampel, Surabaya, yang didirikan dan dibina Al-habib Al-Imam Muhammad bin Ahmad Al-Muhdhar pada 1895. Sekolah yang berasaskan Ahlussunnah wal Jama’ah dan bermadzhab Syafi’i.<sup>9</sup>

Dalam karyanya Al-Ustadz Umar bin Ahmad Baradja menawarkan tasawuf sebagai bekal pendidikan anak, dengan dimulai dari akhlak mulia yang mewujud pada cinta dan kasih kepada sesama makhluk. Dalam hal ini *Al-Akhlaq Lil Banin* berperan sebagai kitab akhlaq dasar yang bisa menjadi pendidikan spiritual sesuai porsi yang dibutuhkan anak-anak

---

<sup>9</sup> <https://sholihfkr.blogspot.co.id/2016/06/biografi-syaikh-umar-bin-ahmad-baradja.html>, diakses pada: 13 Januari 2018, pukul 19:54 WIB.

sehingga tasawuf bukan saja menjadi ajaran yang melangit milik orang-orang yang matang dalam beragama. Tasawuf juga bisa dimiliki oleh setiap orang termasuk anak-anak.

Permasalahan di atas menjadikan peneliti berkeyakinan akan pentingnya pendidikan sufistik pada anak. Dalam kaitan ini, peneliti tertarik dan menganggap signifikan untuk mengkaji pemikiran Al-Ustadz Umar Bin Ahmad Baradja dalam kitabnya *Al-Akhlaq Lil Banin* yang banyak mengupas dan memberikan contoh-contoh akhlak bagi anak-anak dalam sudut pandang tasawuf dengan metode *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli* sebagai bekal kebaikannya di masa mendatang. Kitab *Al-Akhlaq Lil Banin* merupakan sebuah kitab akhlak dasar yang sangat sesuai dijadikan rujukan sebagai pendidikan sufistik pada anak. Karena itu peneliti tertarik untuk mengkajinya dengan skripsi yang berjudul: “*Konsep Pendidikan Sufistik Pada Anak dan Strategi Penerapannya*” Studi terhadap pemikiran Al-Ustadz Umar Bin Ahmad Baradja dalam Kitab *Al-Akhlaq Lil Banin*”.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana konsep pendidikan sufistik menurut Al-Ustadz Umar Bin Ahmad Baradja?
2. Bagaimana strategi penerapan pendidikan sufistik dalam kitab Al-Akhlaq Lil Banin?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Tujuan Penelitian
  - a. Mengetahui bagaimana pendidikan sufistik pada anak.
  - b. Mengetahui strategi penerapan pendidikan sufistik dalam kitab Al-Akhlaq Lil Banin.
2. Manfaat Penelitian
  - a. Secara akademis, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dan perbandingan untuk penelitian lanjutan bagi mahasiswa UIN Walisongo pada umumnya dan mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora pada khususnya, berkaitan dengan kajian tasawuf sebagai pendidikan. Dalam hal ini penulis khusus membahas konsep pendidikan sufistik pada anak, bagaimana tasawuf bukan sebagai sebuah ilmu khusus atau melangit melainkan dari hal yang sederhana semisal menanamkan akhlak-akhlak yang baik kepada anak juga merupakan bagian dari ajaran tasawuf, karena

pada intinya tasawuf merupakan sebuah pemurnian batiniah hingga yang muncul adalah perilaku-perilaku yang baik. Penelitian ini juga bisa membuka ruang, khususnya bagi prodi Tasawuf dan Psikoterapi bahwa, tasawuf juga bisa dijadikan sebagai sarana pendidikan termasuk dalam ranah pendidikan anak.

- b. Secara praktis, penelitian ini sangat bermanfaat sebagai penambah wawasan dalam khazanah Islam dibidang pendidikan anak, sebagai ajaran dasar untuk mendidik anak dan memperkenalkan tasawuf sebagai sebuah ajaran yang sederhana namun memiliki makna dan tujuan sangat mendalam guna membentuk insan kamil.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Skripsi berjudul, “Konsep Pendidikan Akhlak Anak Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuhal-Walad”, UIN Sunan Kalijaga, 2013, yang disusun oleh Moh Nawawi, adalah kajian pendidikan akhlak anak dalam kitab “Ayyuhal-Walad” Karya Al-Ghazali dengan sudut pandang filosofis di mana penanaman spiritualitas menjadi kuncipenting dalam sebuah pendidikan.

Jurnal “Tazkiyah Al-Nafs: Konsep Pendidikan Sufistik dalam Upaya Membangun Akhlak” Volume 6 nomor 2,

Desember 2011, yang disusun oleh H. Taufik, merupakan kajian upaya penyucian diri anak yang salah satunya dengan *tazkiyah al-nafs*. Penyucian ini dapat dilakukan dengan menahan diri (mujahadah), melatih (riyadlah), yakni berusaha melatih diri melakukan amal perbuatan yang bersumber dari akhlak karimah sehingga menjadi kebiasaan bahkan menjadi sesuatu yang menyenangkan.

Jurnal “Pendekatan Sufistik dalam Pendidikan Islam” (Telaah Pemikiran Hamka), Volume 1, Nomor 1, Desember 2016, yang disusun oleh Muhammad Rifa’i Subhi, merupakan sebuah jurnal yang mengkaji pemikiran Hamka mengenai pendidikan Islam yang tidak jauh berbeda dengan konsep tasawuf modern Hamka, yaitu terciptanya dua dimensi utama yang muncul dari diri manusia, yaitu dimensi ketundukan vertikal kepada Sang Khalik dan dimensi dialektika horizontal terhadap sesama dan lingkungan.

Jurnal “Etika Dalam Kehidupan Modern: Studi Pemikiran Sufistik Hamka” Volume 2, Nomor 1, 2016, oleh Novia Maria Ulfah, tulisan ini membahas bagaimana pemikiran Haji Abdul Karim Abdullah di bidang etika tasawuf. Tasawuf modern bagi Hamka adalah penerapan dari sifat: qanaah, ikhlas, sikap fakir tetapi tetap semangat dalam bekerja. Selain itu,

seorang sufi di abad modern juga dituntut untuk bekerja secara giat dengan diniati karena Allah SWT. Hamka memberi panduan dalam beretika atau bersikap bagi seorang sufi berdasarkan profesi masing-masing. Tasawuf tidak hanya diartikan zuhud yang menyepi, menjauhi dunia secara normal, tetapi harus aktif bekerja.

Skripsi berjudul, "Aplikasi Pembelajaran Kitab Akhlaq Lil Banin dalam Pembentukan Akhlaq Santri Di Pondok Pesantren Babussalam Kalibening Tanggalrejo Mojoagung Jombang", UIN Sunan Ampel, 2011, yang disusun oleh Rofaatul Fauziyah, adalah kajian terhadap perilaku putra-putri pada masa perkembangan awal yang menjadi kunci sebagai kebahagiaan pada masa mendatang.

Pembeda antara skripsi ini dengan penelitian penulis ialah, bahwa pada penelitian penulis menjadikan tasawuf sebagai dasar dari pendidikan atau pendidikan secara umum dengan menggunakan pendekatan tasawuf. Tasawuf yang semula hanya dipandang sebagai ajaran orang dewasa, dalam penelitian ini penulis memperkenalkan sebagai suatu hal yang sederhana lewat metode sufistik *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli* yang wujud konkritnya adalah akhlak karimah anak.

## E. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan dilihat dari jenisnya adalah penelitian kepustakaan (*library research*), di mana data dan informasi didapatkan melalui buku-buku, jurnal dan surat kabar, bukan data-data yang didapatkan dari observasi atau wawancara dilapangan.<sup>10</sup> Oleh karena obyek penelitian ini adalah kitab. Maka, sumber data diperoleh dari kitab serta literasi yang ada kaitannya dengan obyek kajian, karena yang dijadikan obyek kajian adalah hasil karya tulis yang merupakan hasil pemikiran. Sifat Penelitian ini adalah deskriptif analitik, yakni memaparkan sekaligus menganalisa tentang konsep pendidikan sufistik pada anak menurut al-Ustadz Umar Bin Ahmad Baradja dalam kitab *al-Akhlaq Lil Banin*.

Adapun pendekatan penelitian ini menggunakan analisis konsep, penulis menghimpun, mengidentifikasi dan menganalisis isi kitab *Al-Akhlaq Lil Banin* serta sumber literasi yang berkaitan dengan kajian penelitian ini, untuk kemudian memberikan interpretasi terhadap konsep

---

<sup>10</sup> Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008, cet X), h. 28-29.

pendidikan sufistik pada anak yang atas pemikiran al-Ustadz Umar Bin Ahmad Baradja dalam kitab *al-Akhlaq Lil Banin*.

## 2. Sumber Data

Penelitian tidak akan terlepas dari keberadaan data yang merupakan bahan baku informasi untuk memberikan gambaran spesifik mengenai obyek penelitian. Data adalah fakta empirik yang dikumpulkan oleh peneliti untuk kepentingan memecahkan masalah dalam penelitian. Data di sini adalah bahan-bahan kepustakaan yang terkait dengan pembahasan tentang konsep pendidikan sufistik pada anak menurut al-Ustadz Umar Bin Ahmad Baradja dalam kitab *al-Akhlaq Lil Banin*.

- a. Sumber data primer penelitian ini adalah kitab *al-Akhlaq Lil Banin Juz 1-IV* karangan al-Ustadz Umar Bin Ahmad Baradja.
- b. Sumber data sekunder dari penelitian ini adalah semua literatur yang mengkaji dan membahas tentang pendidikan Sufistik, tasawuf dan pendidikan anak. Beberapa diantaranya: buku *Bimbingan Islamic Parenting*, yang ditulis oleh Jamal Abdurrahman; buku terjemah *Tarbiyatul Aulad*, yang ditulis oleh Emiel

Ahmad; *Risalah Qusyairiyah*, karya al-Qusyairi; *al-Luma*, karya Abu Nashr as-Sarraj; buku *Membuka Jendela Pendidikan*, yang ditulis oleh Imam Tholkhah dan Ahmad Barizi, dan buku *Pendidikan Anak Usia Dini*, yang ditulis oleh Mansur, serta buku *Ilmu Tasawuf* karya Samsul Munir Amin.

### **3. Pengumpulan Data**

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode dokumen, yakni dengan mengkaji pemikiran al-Ustadz Umar Bin Ahmad Baradja dalam kitab *al-Akhlaq Lil Banin* dan mengumpulkan semua literatur, baik berupa kitab, buku, jurnal, maupun surat kabar yang berkaitan dengan konsep pendidikan sufistik pada anak dan strategi penerapannya.

### **4. Analisis Data**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *Content analysis* yakni, sebuah analisis yang digunakan untuk pembahasan mendalam terhadap isi kitab *Al-Akhlaq Lil Banin*. Peneliti melakukan pengkajian mendalam terhadap pemikiran al-Ustadz Umar Bin Ahmad Baradja yang tertuang dalam kitab *al-Akhlaq Lil Banin* untuk mengetahui

konsep pendidikan sufistik pada anak dan strategi penerapannya.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Pembahasan dalam skripsi ini akan penulis sajikan dalam bentuk bab-bab yang terdiri dari lima bab, yang masing-masing diperinci pada sub-sub bab secara sistematis dan saling berkaitan. Adapun perinciannya adalah sebagai berikut:

*Bab Pertama*, adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, serta sistematika pembahasan.

*Bab Kedua*, adalah landasan teori, berisi pengertian pendidikan, nilai-nilai dalam pendidikan, tujuan pendidikan, pengertian tasawuf, peran tasawuf sebagai pendidikan, serta hubungan tasawuf dengan pendidikan.

*Bab Ketiga*, bahasan pokok tentang Al-Ustadz Umar Bin Ahmad Baradja dan kitab Al-Akhlaq Lil Banin juz I-IV.

*Bab Keempat*, analisis, yakni menemukan bagaimana konsep pendidikan sufistik pada anak dan strategi penerapannya menurut Al-Ustadz Umar Bin Ahmad Baradja.

*Bab Kelima*, kesimpulan, saran dan penutup, yang mana simpulan berisi ringkasan dari seluruh pemaparan dalam dua bab sebelumnya, sebagai jawaban atas rumusan masalah.

## **BAB II**

### **PENDIDIKAN SUFISTIK**

#### **A. Pendidikan**

##### **1. Pengertian Pendidikan**

Pendidikan berasal dari kata “didik” yang mempunyai arti pelihara dan latih. Jadi, Pendidikan adalah proses memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Jika diartikan sebagai pendidikan secara luas maka mempunyai arti proses pengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam upaya mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>1</sup>

Secara terminologis, pendidikan merupakan proses perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu ikhtiar manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 326.

<sup>2</sup> Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2016), h. 29.

Menurut John Dewey, pendidikan merupakan kebutuhan hidup asasi (*a necessity of life*), fungsi sosial (*social function*) pengarah, pengendali dan pembimbing (*direction control and guidance*), konservatif (mewariskan dan mempertahankan cita-cita) suatu kelompok, dan *progressive* (membekali dan mengembangkan pengetahuan nilai dan ketrampilan sehingga mampu menghadapi tantangan hidup).<sup>3</sup>

Kata “pendidikan”, meminjam istilah Imam Barnadib, diartikan sebagai usaha untuk meningkatkan taraf manusia dalam arti yang seluas-luasnya, yang di dalamnya mengandung pembentukan kepribadian dan pemberian pengetahuan.<sup>4</sup>

Menurut Imam Al-Ghazali pendidikan adalah “proses memanusiakan manusia sejak kecil sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, dimana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab

---

<sup>3</sup> Mahfud Junaedi, *Kiai Bisri Musthafa: Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren*, (Semarang: Walisongo Press, 2009), h. 7.

<sup>4</sup> Abdullah Hadziq, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik*, (Semarang: RaSAIL, 2005), h. 157.

orang tua dan masyarakat menuju pendidikan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna.<sup>5</sup>

Syekh Musthofa al Ghulayani, juga menyampaikan bahwa pendidikan merupakan penanaman akhlak yang mulia dalam jiwa anak didik serta mengarahkannya dengan petunjuk dan nasihat, sehingga menjadi suatu kecenderungan jiwa yang akan membuahkan keutamaan, kebaikan dan cinta beramal agar berguna bagi tanah air.<sup>6</sup>

Pendidikan, selain merupakan kegiatan bimbingan anak-didik menuju kedewasaan dan kemandirian, juga merupakan lingkungan yang menjadi tempat terlibatnya individu yang saling berinteraksi.<sup>7</sup>

Tarbiyah atau pendidikan merupakan sebuah upaya mengubah jiwa dari akarnya. Ketika tarbiyah dilakukan pada orang-orang yang terpengaruh oleh nilai-nilai jahiliyah, maka misi tarbiyah adalah menghapus nilai-nilai yang telah melekat pada jiwa dan membersihkannya kemudian memasukkan nilai-nilai baru pada jiwa tersebut.

---

<sup>5</sup> M. Ladzi Safrony, *Al-Ghazali Berbicara Tentang Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2013), h. 81.

<sup>6</sup> M. Rikza Chamami, *Pendidikan Sufistik Mengungkap Tarekat Guru-Murid*, (Semarang: Pustaka Zaman, 2013), h. 47.

<sup>7</sup> Abdullah Hadziq, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik*, h. 166.

Ketika tarbiyah dilakukan pada anak-anak maka misi tarbiyah adalah menanamkan nilai-nilai Islam untuk menumbuh-kembangkan fitrah yang telah Allah gariskan.<sup>8</sup>

Pendidik pertama dan paling penting khususnya bagi anak-anak adalah keluarga. Keluarga adalah suatu lingkungan kecil yang terdiri atas ibu dan bapak beserta anak-anaknya. Keluarga merupakan institusi pertamadan utama dalam perkembangan seorang individu. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pembentukan kepribadian anak bermula dari lingkungan keluarga. Salah satu tanggung jawab orangtua terhadap anak di dalam keluarga adalah dengan mendidik anak-anaknya. Bentuk tanggung jawab tersebut menjadi kewajiban dan kewajiban tersebut dipertegas dalam firman Allah berikut.<sup>9</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

[٦:٦٦]

---

<sup>8</sup> Khalid Ahmad asy-Syantut, *Daurul Bait fil Tarbiyatil Athfalil Muslim*, Terj: A. Rosyaf Nurdin dan Y. Nurbayan, (Jakarta: ROBBANI PRESS, 2005), h. 3-4.

<sup>9</sup> Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 55.

*Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”*<sup>10</sup>  
(Q.S At-Tahrim: 6)

Dapat dikatakan pula, pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Dengan demikian penegasan tentang pendidikan di dalam dan di luar sekolah, menunjukkan bahwa secara makro tugas pendidikan tidak mungkin dijangkau oleh sekolah saja, tetapi juga oleh pendidik yang lain, yaitu keluarga dan masyarakat.<sup>11</sup>

## **2. Nilai-Nilai dalam Pendidikan**

Pendidikan adalah faktor penting terhadap eksistensi sebuah peradaban. Bahkan, bisa dikatakan bahwa pendidikan merupakan hal yang tidak bisa lepas dari kehidupan. Di sisi lain, anak adalah generasi penerus umat,

---

<sup>10</sup> Departemen Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Depag RI., 2015), surat at-Tahrim (66): 6

<sup>11</sup> Mahfud Junaedi, *Kiai Bisri Musthafa: Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren*, (Semarang: Walisongo Press, 2009), h. 7-8.

apalah gunanya bila kita hendak membangun masyarakat tanpa memedulikan pendidikan anak. Sejarah telah mencatat betapa besar peran generasi penerus terhadap keberhasilan suatu perjuangan.<sup>12</sup>

Di dalam Islam, pentingnya pendidikan terhadap pendidikan anak mendapatkan porsi yang besar. Hanya saja muncul permasalahan bahwa mayoritas masyarakat belum begitu memahami perihal adanya skala prioritas dalam pendidikan anak di dalam Islam. Kebanyakan orangtua dan pendidik baru memprioritaskan sisi pendidikan yang bersifat duniawi. Padahal selain itu, masih ada yang lebih penting.<sup>13</sup>

Nilai merupakan sebuah harga, kualitas, atau suatu tujuan yang hendak dicapai.<sup>14</sup> Sedangkan menurut Darmodiharjo<sup>15</sup> nilai merupakan sesuatu yang berguna baik

---

<sup>12</sup> Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, Terj: Arif Rahman Hakim, (Solo: Insan Kamil, 2014), h. iii.

<sup>13</sup> *Ibid.*, h. iii.

<sup>14</sup> <https://jamiludin.wordpress.com/2011/01/10/integrasi-pendidikan-islami-nilai-nilai-islami-dalam-pembelajaran/>, 03/03/2018, pukul 19:02 wib.

<sup>15</sup> Prof darji Darmodiharjo merupakan mantan Rektor Universitas Brawijaya (1973-1979) dan juga pernah menjabat sebagai Direktur Jenderal Pendidikan dasar dan menengah Republik Indonesia.

bagi jasmani maupun rohani.<sup>16</sup> Dari pemaparan nilai yang ada dapat diambil kesimpulan bahwa nilai merupakan suatu kualitas tujuan yang hendak dicapai yang berguna untuk kebaikan jasmani maupun rohani.

Pendidikan juga memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, antara lain:

a. Nilai Pendidikan Religius

Dalam pendidikan yang harus diperhatikan dan menjadi sesuatu yang penting dalam kehidupan anak yaitu pendidikan aqidah, ibadah dan pendidikan akhlak yang kesemuanya merupakan pendidikan religiusitas.<sup>17</sup> Penanaman nilai-nilai baik yang bersifat universal, sangat dibutuhkan oleh manusia dimanapun dan kapanpun, penanaman pendidikan religius ini harus disertai dengan contoh yang kongkrit agar anak mengalami penghayatan dengan kesadaran rasionalnya.

Oleh karenanya pendidik atau orangtua, dalam proses bimbingan dan pendidikannya harus berdasarkan nilai-nilai ketauhidan yang sesuai dengan apa yang telah

---

<sup>16</sup><https://griyawardani.wordpress.com/2011/05/19/nilai-nilai-pendidikan/>,03/03/2018, pukul 19:07 wib.

<sup>17</sup> Sri Sugiastuti, *Seni Mendidik Anak Sesuai Tuntunan Islam*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), h. 61.

diperintahkan oleh Allah untuk pegangan kehidupannya. Tauhid merupakan aqidah universal yang mengarahkan seluruh aspek kehidupan. Karena itu, tauhidlah yang menjadi pemandu seluruh aspek kehidupan manusia.<sup>18</sup>

b. Nilai Pendidikan Moral

Dalam dunia Islam, moral disebut sebagai sebuah akhlak, yang secara etimologi diartikan sebagai budi pekerti, perangai atau tabi'at. Sedangkan menurut Ahmad Amin akhlak adalah sebuah kebiasaan kehendak, sehingga kehendak yang selalu dibiasakan, maka kebiasaan itulah yang disebut sebagai akhlak.<sup>19</sup>

Akhlak mendapat perhatian yang lebih dalam ajaran Islam karena akhlak merupakan pondasi dasar dalam ajaran Islam. Akhlak yang baik bisa diperoleh dengan menyucikan jiwa, selalu berbuat baik, menghindari perbuatan yang buruk. Oleh karena itu

---

<sup>18</sup> Mahfud Junaedi, *Kiai Bisri Musthafa: Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren*, (Semarang: Walisongo Press, 2009), h. 38.

<sup>19</sup> M. Rikza Chamami, *Pendidikan Sufistik Mengungkap Tarekat Guru-Murid*, (Semarang: Pustaka Zaman, 2013), h. 159.

perbuatan ibadah sejatinya merupakan sarana untuk mencapai akhlak yang baik.<sup>20</sup>

Sejak awal orangtua atau pendidik perlu mengarahkan anak untuk bersosialisasi dengan teman sebaya yang baik. Dengan bersosialisasi itulah anak akan mendapatkan pengalaman-pengalaman secara langsung akhlak-akhlak yang baik dalam berhubungan dengan temannya seperti menyayangi, saling memaafkan dan bermurah hati kepada sesama. Anak harus selalu diarahkan untuk melakukan hal-hal baik agar nantinya terbiasa dan menjadi akhlak yang baik. Sementara itu anak juga harus dihindarkan dari hal-hal maupun pergaulan yang kurang baik, agar tak menjadi tabi'atnya di kemudian hari.<sup>21</sup>

Begitu pentingnya moral dimata masyarakat, sehingga tujuan pendidikan dalam Islampun mengarah pada pembentukan akhlak atau budi pekerti agar menjadi orang-orang yang bermoral. Semua pendidikanpun sebenarnya memiliki tujuan yang sama

---

<sup>20</sup> Sri Sugiastuti, *Seni Mendidik Anak Sesuai Tuntunan Islam*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), h. 61.

<sup>21</sup> Mahfud Junaedi, *Kiai Bisri Musthafa: Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren*, (Semarang: Walisongo Press, 2009), h. 45.

yaitu akhlak, juga dapat dikatakan bahwa akhlaklah yang menjadi inti dari semua pendidikan, dengan akhlak pula bisa menciptakan perilaku lahir dan batinnya. Sehingga menjadi manusia yang peka terhadap diri dan luar dirinya atau lingkungannya.<sup>22</sup>

c. Nilai Pendidikan Sosial

Dalam ruang lingkup pendidikan secara umum, pendidik atau orangtua bertugas memberi contoh nyata bagaimana anak seharusnya bersosialisasi secara langsung dengan lingkungannya. Dengan contoh secara langsung anak akan mudah meniru dan menilai interaksi orangtua dengan lingkungannya, sehingga anak tidak mengalami kesulitan dalam bersosialisasi. Kesulitan yang dihadapi biasanya ialah kesulitan dalam mencari sahabat, mencari teman, merasa terasing dalam kelompok dan lain sebagainya.<sup>23</sup>

Seorang anak menjalankan seluruh kehidupannya di dalam lingkungan keluarga, maka keluarga lah yang sangat bertanggung jawab untuk mengajari anak tentang

---

<sup>22</sup> M. Rikza Chamami, *Pendidikan Sufistik Mengungkap Tarekat Guru-Murid*, (Semarang: Pustaka Zaman, 2013), h. 161.

<sup>23</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h.343.

perilaku islami. Keluarga juga bertanggung jawab untuk membekali anak dengan nilai-nilai pendidikan sosial yang baik.<sup>24</sup>

### 3. Tujuan Pendidikan

Pendidikan merupakan kegiatan yang sangat esensial dalam kehidupan manusia untuk membentuk insan yang dapat memecahkan permasalahan dalam kehidupannya.<sup>25</sup>

Sementara itu, pendidikan juga merupakan proses transformasi nilai dan pengetahuan menuju ke arah perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan fitrah manusia demi tercapainya *insan kamil* (manusia paripurna) yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual sebagai bekal untuk menjadi *khalifah fil ardh*. *Insan kamil* merupakan harapan dan tujuan dari sebuah proses pendidikan yang dilaksanakan secara kontinu.<sup>26</sup>

Oleh karena itu, pendidikan bagi tiap individu tidak mengenal batas ruang dan waktu. Pendidikan tidak dibatasi pada sebuah strata, gelar doktoral maupun pencarian ilmu

---

<sup>24</sup> Sri Sugiastuti, *Seni Mendidik Anak Sesuai Tuntunan Islam*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), h. 61.

<sup>25</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), h. 49.

<sup>26</sup> Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 7.

pascadoktoral (*postdoctoral*). Hal itu bukanlah terminal akhir dari sebuah pembelajaran anak manusia.<sup>27</sup> Dalam ajaran Islam sendiri, spirit pendidikan seumur hidup telah dikenal sejak lama, yaitu sejak munculnya Islam itu sendiri. Nabi Muhammad Saw. bersabda “*Uthlubul ilma minal mahdi ila al-lahdi*” (tuntutlah ilmu sejak dari ayunan (ibu) sampai ke liang lahat).<sup>28</sup> Pendidikan berlangsung sepanjang hayat, dari ayunan hingga liang lahat. Pendidikan dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja tanpa dibatasi oleh ruang segi empat yang dinamakan kelas.<sup>29</sup>

William J.Goode, mengemukakan bahwa keberhasilan atau prestasi yang dicapai siswa dalam pendidikannya sesungguhnya tidak hanya memperhatikan mutu dari institusi pendidikan saja, tetapi juga memperlihatkan keberhasilan keluarga dalam memberikan anak-anak mereka persiapan yang baik untuk pendidikan yang dijalani. Keluarga adalah institusi sosial yang ada dalam setiap setiap masyarakat.Oleh karena itu, keluarga menjadi institusi terkuat yang dimiliki oleh masyarakat

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, h. 8.

<sup>28</sup> *Ibid.*, h. 93.

<sup>29</sup> *Ibid.*, h. 8.

manusia karena melalui keluarganya seseorang memperoleh kemanusiaannya.<sup>30</sup>

Keberadaan dari tujuan pendidikan sangatlah penting karena dengan adanya tujuan akan mengarahkan aktivitas, mendorong untuk bekerja, memberi nilai dan membantu mencapai keberhasilan. Dari uraian diatas, bisa dijadikan sebagai dasar dari tujuan pendidikan, bahwa tujuan pendidikan antara lain:

a. Memelihara Keluarga Dari Api Neraka

Allah Swt berfirman dalam QS.at-Tahrim [66]: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

[٦:٦٦]

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”<sup>31</sup>

(Q.S At-Tahrim: 6)

<sup>30</sup>Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, h. 49.

<sup>31</sup> Departemen Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Depag RI., 2015), surat at-Tahrim (66): 6

Peliharalah dirimu di sini tentulah ditujukan kepada orang tua khususnya ayah sebagai pemimpin dalam keluarga dan ibu serta anak-anak sebagai anggota keluarga.

b. Beribadah Kepada Allah Swt

Manusia diciptakan memang untuk beribadah kepada Allah Swt. hal ini sesuai dengan perintah Allah dalam kitab-Nya yang menganjurkan agar manusia beribadah kepada Allah Swt.

[ ٥٦:٥١ ] وَمَا خَلَقْنَا الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (QS. al-Dzariyat: 56).<sup>32</sup>

c. Membentuk Akhlak Mulia

Pendidikan tentunya menerapkan nilai-nilai atau keyakinan agar menjadi manusia yang selalu bersyukur kepada Allah; tidak mempersekutukan Allah (keimanan); berbuat baik kepada kedua orangtua; mendirikan shalat

---

<sup>32</sup> Departemen Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Depag RI., 2015), surat al-Dzariyat: [51]: 56

(ibadah); tidak sombong; sederhana dalam berjalan; dan lunak suara (akhlak/kepribadian).

d. Membentuk Anak Agar Kuat Secara Individu, Sosial dan Profesional

Kuat secara individu ditandai dengan tumbuhnya kompetensi yang berhubungan dengan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kuat secara sosial berarti individu terbentuk untuk mampu berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat. Kuat secara profesional bertujuan agar individu mampu hidup mandiri dengan menggunakan keahliannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.<sup>33</sup>

e. Terwujudnya generasi yang kuat dan kokoh dalam segala aspeknya.

f. Tercapainya kehidupan yang sempurna, yang dalam istilah lain sering disebut sebagai *insan kamil*.<sup>34</sup>

Akhlak Islam meringkai setiap hubungan antara manusia dan juga dengan makhluk hidup lainnya.<sup>35</sup> Manusia dikatakan berakhlak jika ia bersikap baik dalam

---

<sup>33</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, h. 51.

<sup>34</sup> Mangun Budiyo, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), h. 28.

<sup>35</sup> M. Rikza Chamami, *Pendidikan Sufistik Mengungkap Tarekat Guru-Murid*, h. 160.

kehidupan sehari-hari secara lahir maupun batin. Untuk menumbuhkan dan mengembangkan akhlak, perlu adanya suatu pendidikan yang keberadaannya merupakan salah satu sarana untuk membangun kebaikan individu, masyarakat dan peradaban manusia. Sehingga dalam hal ini pendidikan dapat dikatakan sebagai wujud proses yang dapat membantu pertumbuhan seluruh unsur kepribadian manusia secara seimbang kearah yang positif.<sup>36</sup>

## **B. Tasawuf /Sufistik**

### **1. Pengertian Tasawuf**

Sufisme memiliki padanan makna dengan tasawuf atau biasanya disebut dengan sufistik. Banyak sekali pendapat mengenai makna tasawuf baik dari segi *etimologi* maupun *terminologi*. Untuk mendapatkan pengertian yang utuh dari suatu istilah pertama-tama biasanya diuraikan tentang pengertian logawi (etimologi) dari istilah itu.

Secara etimologi, kata *tasawuf* berasal dari bahasa Arab, yaitu *tashawafa*, *yathashawwafu*, *tashawwufan*. Ulama berbeda pendapat dari mana asal-usul kata tasawuf. Ada yang mengatakan dari kata *shuf* “bulu domba”, *shaff*

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, h. 161.

“barisan”, *shafa'* “jernih”, dan *shuffah* “serambi Masjid Nabawi yang ditempati oleh sebagian sahabat Rasulullah).<sup>37</sup>

Jika dilihat dari sudut istilah tasawuf, ada beberapa pendapat para ahli, antara lain:

Syekh Abu Nashr as-Sarraj-*rahimahullah*-berkata: Adapun pengertian tasawuf dan hakikatnya adalah sebagaimana yang pernah dikemukakan oleh Muhammad bin Ali al-Qashshab-*rahimahullah*-yang tak lain ia adalah guru al-Junaid al-Baghdadi, ketika ditanya tentang tasawuf. Ia berkata, “*Tasawuf adalah akhlak yang mulia, yang muncul di zaman yang mulia dari tangan seorang yang mulia bersama kaum yang mulia pula.*”<sup>38</sup>

Syaikh Al-Haddad-seorang tokoh Tarekat Alawiyyah mendefinisikan tasawuf dengan: (*Tasawuf*) yaitu menjauhkan diri dari setipa moral yang rendah dan melakukan setiap moral yang mulia.<sup>39</sup>

Abu Muhammad Al-Jariri (w.311 H) sebagaimana tersebut dalam al-Luma', pengertian tasawuf

---

<sup>37</sup>Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2015), h. 2.

<sup>38</sup>Abu Nashr as-Sarraj, *Al-Luma'a*, Terj: Wasmukan dan Samson Rahman, (Surabaya: Risalah Gusti, 2014), h. 53.

<sup>39</sup>Totok Jumantoro dan Syamsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2012), h.246.

adalah: “*Tasawuf adalah masuk dalam lingkaran akhlak mulia dan keluar dari akhlak yang rendah.*”<sup>40</sup>

Syaikh Abdul Qadir al-Jailani memberikan pengertian tasawuf dengan berkata, “*Tasawuf adalah percaya kepada Yang Haq (Allah) dan berperilaku baik kepada makhluk.*”Maksudnya bahwa tasawuf mengatur dua hubungan utama antara manusia dan Tuhannya dengan kesungguhan dalam ibadah, dan antara manusia dan manusia dengan perilaku yang baik dan akhlak yang lurus.<sup>41</sup>

Pengertian tasawuf juga dituturkan oleh Abu Bakar Al-Kattani (w. 222), *Tasawuf adalah akhlak, barang siapa diantara kamu yang bertambah (baik) akhlaknya, bertambah (baik) pula tasawufnya.*<sup>42</sup>

Sedangkan bagi Imam Ghazali, tasawuf merupakan budi pekerti. Dan barang siapa yang memberikan budi

---

<sup>40</sup> Abu Nashr as-Sarraj, *Al-Luma'a*, h. 53.

<sup>41</sup> Sa'id bin Musfir al-Qahthani, *asy-Syaikh Abdul Qadir al-Jailani wa Arauhu al-'Itiqadiyah wa ash-Shufiyah*, Terj: Munirul Abidin, (Jakarta: Darul Falah, 2005), h. 418.

<sup>42</sup> Totok Jumantoro dan Syamsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2012), h. 247.

pekerti pada seseorang, berarti ia telah memberikan tasawuf.<sup>43</sup>

Tasawuf adalah usaha untuk membangun manusia dalam hal tutur kata, perbuatan, serta gerak hati-baik dalam skala kecil, yaitu pribadi atau dalam skala yang lebih besar-dengan menjadikan hubungan kepada Allah Swt. sebagai dasar bagi semua itu.<sup>44</sup>

Sedangkan mengenai perbedaan yang terjadi di dalam memberikan definisi tentang tasawuf, semua perbedaan tersebut kembali kepada derajat seorang sufi dalam perjalanannya menuju Allah Swt. Setiap sufi mengungkapkan perasaan serta apa yang ada dalam hatinya dengan ungkapan yang berbeda-beda tentang tasawuf. Meski demikian, hakikatnya adalah sama dan satu. Hakikat bagaikan sebuah taman yang indah, yang di dalamnya terdapat banyak pohon. Setiap sufi berada di bawah masing-masing pohon dalam taman tersebut, kemudian masing-masing sufi memberikan gambaran sifat pohon yang ia berada dibawahnya.

---

<sup>43</sup> M. Rikza Chamami, *Pendidikan Sufistik Mengungkap Tarekat Guru-Murid*, h.22.

<sup>44</sup> Muhammad Zaki Ibrahim, *Abjadiyyah al-Tashawwuf al-Islami*, Terj: Abdul Syukur dan Rivai Usman, (Jakarta: Penerbit Hikmah, 2002), h.5.

Oleh karena itu, meskipun terdapat perbedaan pendapat mengenai definisi tasawuf, namun semua definisi yang ada mengarah kepada satu titik yang sama, yaitu takwa dan *tazkiyah*. Tasawuf adalah hijrah menuju Allah Swt., dan pada hakikatnya semua definisi yang ada bersifat saling melengkapi.<sup>45</sup>

## 2. Peran Tasawuf Sebagai Pendidikan

Ajaran Islam bisa dibagi dua aspek, yaitu aspek eksoteris (lahiriah) dan aspek esoteris (batiniah). Tetapi pendidikan Islam selama ini lebih menekankan aspek eksoteris dari pada aspek esoteris.<sup>46</sup> Inayat Khan seorang ahli tasawuf dari India, berupaya mempertemukan antara berbagai disiplin ilmu jasmaniah (*material*) dengan ilmu ruhaniyah (*spiritual*). Yakni menyangkut hal-hal yang dapat dijangkau panca indera, yang meliputi fitrah, kecenderungan, perkembangan, kepribadian dan pikiran manusia. Dimana Inayat Khan berupaya untuk mempertemukan antara dimensi eksoteris dengan esoteris dalam diri manusia. Ia beranggapan bahwa antara dimensi

---

<sup>45</sup> Muhammad Zaki Ibrahim, *Abjadiyyah al-Tashawwuf al-Islami*, Terj: Abdul Syukur dan Rivai Usman, (Jakarta: Penerbit Hikmah, 2002), h. 7.

<sup>46</sup> Sudirman Tebba, *Tasawuf Positif*, (Bogor: Kencana, 2003), h. 173.

esoteris dengan eksoteris masing-masing saling berkaitan dan tidak dapat dipisah-pisahkan.<sup>47</sup>

Tasawuf yang kaya akan dimensi esoteris diyakini memiliki peran penting dalam proses pendidikan manusia karena pada dasarnya tasawuf memiliki tujuan mulia yakni, untuk pembinaan aspek moral. Aspek ini meliputi mewujudkan kestabilan jiwa yang berkeeseimbangan, penguasaan dan pengendalian hawa nafsu sehingga manusia konsisten dan komitmen hanya kepada keluhuran moral.<sup>48</sup>

Dalam konteks pendidikan, tasawuf banyak memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Taftazani memberikan gambaran bahwa tasawuf mempunyai lima karakteristik yang bersifat moral, psikis dan epistemologis, yaitu:

- a. Peningkatan moral. Setiap tasawuf memiliki nilai-nilai moral tertentu yang tujuannya untuk membersihkan jiwa, perealisasi nilai-nilai.
- b. Pemenuhan *fana'* dalam realitas mutlak. Yang dimaksud *fana'* ialah kondisi dimana seorang sufi tidak lagi

---

<sup>47</sup> Hasyim Muhammad, *Dialog antara Tasawuf dan Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 5.

<sup>48</sup> Totok Jumentoro dan Syamsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2012), h. 257.

merasakan adanya diri ataupun keakuannya, bahkan dia merasa kekal abadi dalam realitas yang tertinggi.

- c. Pengetahuan intuitif langsung. Para sufi berkeyakinan atas terdapatnya metode yang lain bagi pemahaman hakikat realitas dibalik persepsi inderawi dan penalaran intelektual, yang disebut *kasyfatau* intuisi.
- d. Ketentraman dan kebahagiaan. Tasawuf diniatkan sebagai pengendali berbagai dorongan hawa nafsu dan pembangkit keseimbangan psikis pada diri seorang sufi.
- e. Penggunaan simbol dalam ungkapan-ungkapan. Yang dimaksud penggunaan simbol ungkapan adalah bahwa ungkapan yang dipergunakan biasanya mengandung dua pengertian; *pertama*, pengertian yang ditimba dari harfiah kata-kata dan *kedua*, pengertian yang diperoleh dari analisa serta pendalaman.<sup>49</sup>

Tasawuf selain menjalankan fungsi intuitif, ia juga berperan mengawal proses pendidikan. Dimana tasawuf dapat dipahami sebagai bentuk pendidikan keagamaan yang

---

<sup>49</sup> M. Rikza Chamami, *Pendidikan Sufistik Mengungkap Tarekat Guru-Murid*, h.50-51.

bersifat pribadi bagi seorang murid (*salik*), yang diberikan oleh seorang guru.<sup>50</sup>

Pendidikan ibarat uang logam, selalu memiliki 2 sisi. Yakni, satu pihak bertugas mengajar, sedangkan pihak lain tugasnya belajar. Satu sisi memberi, sisi lain menerima.<sup>51</sup> Anak didik atau Murid, merupakan salah satu dari 2 sisi tersebut. Yang memiliki tugas menerima konsep pendidikan, agar dirinya terbentuk Insan Muslim. Yang kenal dan tahu akan Tuhan dan agamanya. Memiliki akhlak Alquran. Bersifat, bersikap dan bertindak sesuai dengan kaidah Alquran. Berpikir dan berbuat demi kepentingan ummat. Serta selalu turut ambil bagian dalam kegiatan pembangunan manusia seutuhnya.<sup>52</sup> Dalam menjalankan perannya dalam konteks pendidikan, tasawuf sangat memperhatikan hal-hal yang terkait dengan adab-adab atau akhlak bagi seorang murid dan guru. Selain itu tasawuf juga memperhatikan bagaimana seorang murid memperlakukan hal-hal yang berkaitan dengan ilmunya. Oleh karena itu, tasawuf yang menekankan aspek moral menjadikan akhlak

---

<sup>50</sup> *Ibid.*, h. 51.

<sup>51</sup> *Ibid.*, h. 79.

<sup>52</sup> *Ibid.*, h. 79.

sebagai suatu hal yang penting dalam proses pendidikan. Diantara kewajiban pendidik, murid atau si terdidik berdasarkan tasawuf dalam menjalankan perannya sebagai pendidikan adalah:

a. KewajibanPendidik

*Pertama*, Mengenalkan anak atau murid Kepada Allah, Fitrah anak secara umum membawa bakat keimanan kepada Allah Swt. hal itu terbukti dengan adanya pertanyaan-pertanyaan yang dibawa oleh anak tentang asal mula bumi? Siapakah yang menciptakan?dan sebagainya. Meskipun dengan daya kemampuan berpikirnya yang terbatas anak siap menerima teori adanya Tuhan yang menciptakan alam.

Kewajiban pengenalan kepada Allah Swt. sangatlah ditekankan oleh para ulama maupun oleh para pakar ilmu jiwa.Penanaman teori keimanan kepada Tuhan merupakan nilai terpenting yang harus ditanamkan sejak dini untuk bekal anak menjalnai kehidupan dan sebagai daya semangat akan kemurahan dan kemampuan Tuhan.

Dengan demikian, anak akan memiliki gambaran dalam benaknya bahwa Allah Swt adalah Tuhan yang

Maha Pengasih dan Maha Penyayang yang kemudian menjadikan anak tersebut tertarik untuk mencintai Allah dan berkeyakinan bahwa Allahlah yang memberinya rasa kasih sayang.<sup>53</sup>

*Kedua, Menanamkan Cinta Kepada Nabi Muhammad Saw. Masa kanak-kanak juga merupakan masa pertumbuhan emosional anak untuk membenci atau mencintai sesuatu. Tugas orangtua atau pendidik adalah mengarahkan potensi alamiahnya ini dan memberikan contoh teladan kehidupan umat manusia dengan menanamkan rasa cinta kepada Nabi Muhammad Saw. Rasulullah Saw bersabda, “Didiklah anak kalian tentang tiga hal, cinta kepada nabi kalian, cinta kepada Ahlul Baitnya, dan membaca Alquran.”*

Peran orangtua dalam hal ini untuk memberikan cerita riwayat hidup Rasulullah Saw menyangkut sikap ramah, lemah lembut, toleran, kasih sayangnya serta ketabahan dan kesabaran saat menerima kesulitan. Dengan cerita-cerita tersebut anak akan mendapatkan pelajaran dari sumber teladan hidup sehingga berguna

---

<sup>53</sup> Sri Sugiastuti, *Seni Mendidik Anak Sesuai Tuntunan Islam*, h. 92-93.

untuk bekal kehidupannya dan lebih mencintai Rasulullah Saw.<sup>54</sup>

*Ketiga, Menanamkan Karakter Bersungguh-sungguh dan Perwira Kepada Anak.* Sebagaimana yang telah dimaklumi bersama bahwa seorang anak jika tumbuh dengan kesesatan dan penyimpangan, serta tidak memiliki kesungguhan, maka kepribadian dan kejiwaannya akan hancur. Fisiknya pun akan rentan terserang penyakit.

Karena semua inilah maka wajib atas para pendidik (terlebih para ibu) untuk memlihara anak-anak mereka sejak kecil dan menanamkan kedalam jiwa mereka hakikat keperwiraan, kesederhanaan, karakter kebapakan, ketinggian, dan akhlak yang agung dengan sebaik mungkin.<sup>55</sup> Dengan itu, maka generasi ke depan nantinya yang terdidik akan memiliki kekuatan, kesehatan, bersemangat, dan bergairah. Selanjutnya berarti para pendidik telah melaksanakan amanah yang dipikulkan di atas pundaknya. Mereka telah

---

<sup>54</sup> *Ibid.*, h. 93.

<sup>55</sup> Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, h. 171.

merealisasikan tanggung jawab yang telah diwajibkan Allah.<sup>56</sup>

*Keempat*, mendidik jiwa, menyucikannya, dan membawanya untuk berakhlak dengan sifat-sifat yang mulia dan terpuji, seperti lapang hati, dermawan, ceria, sungguh-sungguh, tabah, lembut dan kasih sayang.<sup>57</sup> Selain mendidik untuk berakhlak mulia pendidik juga berkewajiban untuk mencegah dari akhlak tercela dengan cara tidak langsung melainkan dengan kasih sayang bukan dengan celaan.<sup>58</sup>

*Kelima*, memperhatikan perilaku anak didik, jika anak didik melanggar syari'at atau melakukan perbuatan yang tercela, maka pendidik harus menasihatinya agar tidak mengulangi dan segera bertaubat kepada Allah Swt.<sup>59</sup>

---

<sup>56</sup> *Ibid.*, h. 172.

<sup>57</sup> Sa'id bin Musfir al-Qahthani, *asy-Syaikh Abdul Qadir al-Jailani wa Arauhu al-'Itiqadiyah wa ash-Shufiyah*, Terj: Munirul Abidin, (Jakarta: Darul Falah, 2005), h. 418.

<sup>58</sup> *Mensucikan Jiwa*, h. 22.

<sup>59</sup> Sa'id bin Musfir al-Qahthani, *asy-Syaikh Abdul Qadir al-Jailani wa Arauhu al-'Itiqadiyah wa ash-Shufiyah*, Terj: Munirul Abidin, (Jakarta: Darul Falah, 2005), h. 437.

b. Kewajiban Anak atau Murid

*Pertama*, mentaati pendidik dan tidak menentangnya baik secara lahir maupun batin.<sup>60</sup> Anak didik tidak boleh bertindak sewenang-wenang terhadap pendidik dan harus menyerahkan seluruh urusannya kepadanya dan mematuhi nasihatnya sebagaimana seorang yang sakit ketika berobat ke dokter.<sup>61</sup>

*Kedua*, bersikap sopan terhadap guru atau pendidik, berbicara lemah lembut serta hanya melakukan sesuatu yang memudahkan gurunya. Menutupi aib gurunya memintakan ampunan untuknya dan mendoakannya agar diberi taufik.<sup>62</sup>

*Ketiga*, menghias dan mempercantik batinnya dengan keutamaan-keutamaan.<sup>63</sup> Menjaga dirinya dari melakukan perbuatan dosa karena dapat menghilangkan barokah ilmu dan mengubah hal (keadaan) seperti

---

<sup>60</sup> *Ibid.*, h. 435.

<sup>61</sup> *Mensucikan Jiwa*, h. 16.

<sup>62</sup> Sa'id bin Musfir al-Qahthani, *asy-Syaikh Abdul Qadir al-Jailani...*, h.

<sup>63</sup> *Mensucikan Jiwa*, h. 19.

halnya Adam ketika dikeluarkan dari surga karena dosa.<sup>64</sup>

*Keempat*, memperbaiki hubungan dengan teman-temannya dan hubungannya dengan guru dalam rangka mempererat ikatan cinta, persaudaraan dan solidaritas sosial.<sup>65</sup>

*Kelima*, bersama dengan orang-orang shalih dan menjauhi dari berkawan dengan orang-orang fasik, hal itu untuk membantu taat dan takwa kepada Allah.<sup>66</sup>

Itulah beberapa kewajiban dan adab yang sesuai dengan ajaran tasawuf yang harus diperhatikan oleh pendidik dan anak didik. Secara umum, semuanya itu ialah keutamaan, kemuliaan dan akhlak baik yang harus dijalankan.<sup>67</sup>

Tasawuf sebagai intisari ajaran Islam, tak luput dalam memberikan perhatiannya terhadap pendidikan dan intisari dari tasawuf sendiri ialah moralitas

---

<sup>64</sup> Sa'id bin Musfir al-Qahthani, *asy-Syaikh Abdul Qadir al-Jailani...*, h. 435.

<sup>65</sup> Husein Syahatah, *Thariq Tawwafuq Ilmi: Min Manzhuur Islami*, Terj: Abdul Hayyie dan Faiasal Hakim Halimi, (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 131.

<sup>66</sup> *Ibid.*, h. 134.

<sup>67</sup> Sa'id bin Musfir al-Qahthani, *asy-Syaikh Abdul Qadir al-Jailani...*, h. 436.

berdasarkan Islam, maka tasawuf mempunyai peran dan kedudukan yang penting dalam khasanah keilmuan Islam atau dengan kata lain berperan dalam ranah pendidikan secara umum.<sup>68</sup>

Dengan demikian, peran dan kedudukan tasawuf dalam kajian ini sangatlah penting, sebagai landasan moral dalam menjalankan ajaran agama, sehingga agama dapat dijalankan dengan penuh makna. Artinya agama tidak hanya sekedar formalitas saja, akan tetapi lebih digali lagi substansi atau inti dari ajaran agama tersebut. Dan pemahaman inilah hakekat dari ibadah atau penghambaan makhluk kepada Khaliqnya.<sup>69</sup>

## **C. Hubungan Tasawuf dengan Pendidikan**

### **1. Korelasi Nilai-nilai Tasawuf dan Pendidikan**

Al-Ghazali mengartikan bahwa hakikat pendidikan Islam adalah berbasis tasawuf. Ia berpandangan bahwa tugas pendidikan Islam adalah mengarah pada relasi tujuan keagamaan dan akhlak, dimana fadlilah (keutamaannya) ialah taqarrub kepada Allah.<sup>70</sup>

---

<sup>68</sup> Asep Usmar Ismail dkk, *Tasawuf*, h. 77.

<sup>69</sup> *Ibid.*, h. 78-79.

<sup>70</sup> M. Rikza Chamami, *Pendidikan Sufistik Mengungkap Tarekat Guru-Murid*, h. 46.

Hal ini bisa dilihat, dimana ajaran Islam pada hakikatnya dibagi menjadi dua hal; eksoteris (lahiriyah) dan esoteris (batiniyah). Sedangkan pendidikan Islam sendiri menekankan aspek esoteris sebagai perwujudan pendidikan tasawuf. Sedangkan esensi pendidikan Islam sendiri yang mengarah pada pembentukan akhlak merupakan bagian dari nilai sufisme. Athiyah al-Abrasyi<sup>71</sup> menegaskan:

*“Pendidikan budi pekerti merupakan jiwa dari pendidikan Islam. Islam telah memberi kesimpulan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah ruh (jiwa) pendidikan Islam dan mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan yang sebenarnya dari pendidikan. Akan tetapi hal ini bukan berarti bahwa kita tidak mementingkan pendidikan jasmani atau akal, ilmu maupun segi-segi praktis lainnya, melainkan bahwa kita sesungguhnya memperhatikan segi-segi pendidikan akhlak, sebagaimana segi-segi lainnya”*<sup>72</sup>

Sebagaimana yang telah disebutkan oleh Imam Al-Ghazali bahwa hakikat pendidikan Islam adalah berbasis tasawuf, maka itu menunjukkan bahwa sangat ada korelasi

---

<sup>71</sup> Muhammad Athiyah al-Abrasyi adalah seorang tokoh pendidikan yang hidup pada masa pemerintahan Abd.Nasser yang memerintah Mesir pada tahun 1954-1970. Athiyah merupakan juga merupakan penulis tentang pendidikan keislaman dan pemikiran.

<sup>72</sup> *Ibid.*, h. 46-47.

antara nilai-nilai tasawuf dengan pendidikan. Adapun nilai-nilai tasawuf yang berhubungan dengan pendidikan adalah:

a. Takwa

Takwa merupakan nilai akhir dan buah tabiat dari perasaan keimanan yang mendalam tersambung dengan perasaan merasa diawasi oleh Allah dan takut kepada-Nya, takut akan azab dan siksa-Nya, dan rakus akan ampunan dan pahala-Nya. Sebagian ulama mengartikan takwa yaitu menghindarkan diri dari azab Allah dengan amal shalih dan takut kepada Allah dalam keadaan sepi maupun terang-terangan.<sup>73</sup>

Takwa seseorang ditandai oleh tiga sikap yang baik: tawakal terhadap apa yang belum dianugerahkan, berpuas diri dengan apa yang telah dianugerahkan, dan bersabar dalam menghadapi milik yang hilang.<sup>74</sup>

Itulah takwa sebuah perasaan dalam sanubari, kelembutan di dalam perasaan, rasa takut yang terus menerus, kewaspadaan yang tiada henti, dan menghindari hambatan di tengah jalan.<sup>75</sup> Takwa kepada

---

<sup>73</sup> Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, h. 290.

<sup>74</sup> al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah*, Terj: Umar Faruq, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), h. 26.

<sup>75</sup> Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, h. 290.

Allah, di samping bisa memenuhin hati seorang mukmin dengan rasa takut kepada Allah dan merasa diawasi oleh-Nya adalah sumber keutamaan sosial.Selain itu juga satu-satunya jalan dalam menghindari kerusakan, kejahatan, dosa-dosa, dan duri-duri. Bahkan ia adalah sarana pertama yang didapati kesadaran dalam diri individu untuk masyarakatnya dan setiap siapa saja yang ia temui `dari makhluk hidup.<sup>76</sup>

Mempersiapkan segala macam sarana agar anak berbakti kepada kedua orangtua dan menaati perintah Allah Swt. dapat membantu anak untuk berbakti dan mengerjakan ketaatan serta mendorongnya untuk selalu menurut dan mengerjakan perintah.Menciptakan suasana yang nyaman mendorong si anak untuk berinisiatif menjadi orang terpuji.Selain itu, kedua orangtua berarti telah memberikan hadiah terbesar bagi anak untuk membantunya meraih kesuksesan.<sup>77</sup>

---

<sup>76</sup> *Ibid.*, h. 291.

<sup>77</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Manhaj at-Tarbiyyah an-Nabawiyah lith Thifl*, Terj: Farid Abdul Aziz Qurusy, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), h. 162.

## b. Wara'

Syaikh Abu Nashr as-Sarra<sup>j</sup>-rahimahullah-berkata: kedudukan spiritual. *Wara'* adalah kedudukan spiritual (*maqam*) mulia. Sementara itu orang-orang yang *wara'* ada tiga tingkatan:

*Pertama*, menjauhkan diri (*wara'*) dari Syubhat, dimana hukumnya masih belum jelas antara yang benar-benar halal dengan yang benar-benar haram. *Kedua*, menjauhkan diri (*wara'*) dari sesuatu yang menjadi keraguan hatinya dan ganjalan di dadanya tatkala mengonsumsi atau mendapatkannya.<sup>78</sup> *Ketiga*, adalah orang-orang arif yang sanggup menghayati dengan hati nuraninya.<sup>79</sup>

## c. Ikhlas

Ustadz Syaikh berkata, "*Ikhlas adalah penunggalan Al-Haqq dalam mengarahkan semua orientasi ketaatan. Dia dengan ketaatannya dimaksudkan untuk mendekatkan diri pada Allah semata, tanpa yang lain, tanpa dibuat-buat, tanpa*

---

<sup>78</sup> Abu Nashr as-Sarra<sup>j</sup>, *Al-Luma'A*, Terj: Wasmukan dan Samson Rahman, (Surabaya: Risalah Gusti, 2014), h. 92.

<sup>79</sup> *Ibid.*, h. 94.

*ditujukan untuk makhluk, tidak untuk mencari pujian manusia atau makna-makna lain selain pendekatan diri pada Allah.*"Bisa juga diartikan bahwa ikhlas merupakan penjernihan perbuatan dari campuran semua makhluk atau pemeliharaan sikap dari pengaruh-pengaruh pribadi.<sup>80</sup>

Ustadz Abu Ali ad-Daqaq berkata, "*Ikhlas adalah keterpeliharaan diri dari keikutcampuran semua makhluk. Shidiq (kebenaran) adalah kebersihan diri dari penampak-nampakan diri. Orang yang ikhlas tidak memiliki riya dan orang yang shidiq atau benar tidak akan kagum pada dirinya sendiri.*"<sup>81</sup>

Ikhlas dalam perkataan dan perbuatan adalah salah satu asas iman dan tuntutan Islam, karena Allah tidak akan menerima amal apapun jika tanpa keikhlasan.<sup>82</sup> Terdapat ayat yang menegaskan tentang hal ini, Allah berfirman:

---

<sup>80</sup> al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah*, h. 297.

<sup>81</sup> *Ibid.*, h. 298

<sup>82</sup> Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, h. 644.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا

تُورَ الزَّكَاةَ ۗ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ [٥: ٩٨]

*“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat. Dan yang demikian itulah agama yang lurus.”(QS. Al-Bayyinah: 5)*

Setelah mengetahui hal ini, maka yang harus dilakukan seseorang adalah mengikhlaskan niatnya hanya karena Allah dan mengharap ridha-Nya dalam setiap amal yang dilakukannya, agar diterima disisi Allah.

#### d. Futuwwah

Persaudaraan adalah ikatan hati yang melahirkan perasaan yang mendalam akan kelembutan, kecintaan, dan penghormatan kepada siapa saja yang terikat kepadanya karena akidah Islam, keimanan, dan ketakwaan. Rasa persaudaraan yang jujur ini akan melahirkan kelembutan yang sebenarnya pada diri seorang Muslim yang akan membentuk sikap positif, seperti saling menolong, mendahulukan orang lain, kasih sayang, dan memaafkan. Orang yang

memiliki jiwa persaudaraan akan mengambil sikap menjauhi hal-hal yang membahayakan orang lain, baik nyawa, harta maupun kehormatan mereka.<sup>83</sup>

Islam telah mengsusung nilai persaudaraan karena Allah serta menjelaskan tuntutan dan konsekuensinyadalam banyak ayat dan hadits.<sup>84</sup> Allah Ta’ala berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَنَا وَبَيْنَ آخِرِكُمْ وَأْتُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تَرْضَوْنَ  
وَنَ [١٠:٤٩]

*“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu, damaikanlah (perbaiki hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takuti Allah supaya kamu mendapat rahmat.”*

(QS. Al-Hujurat: 10)

Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim bahwa Nabi Saw. bersabda:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبُّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

*“Tidaklah beriman salah seorang di antara kalian sebelum mencintai saudaranya sebagaimana*

---

<sup>83</sup>*Ibid.*, h.292.

<sup>84</sup>*Ibid.*, h. 292.

*mencintai dirinya sendiri.*”<sup>85</sup>(HR. Bukhari dan Muslim)

e. *Itsar*

*Itsar* adalah perasaan jiwa yang terwujud dalam bentuk mengutamakan orang lain daripada diri sendiri dalam kebaikan dan kepentingan pribadi yang bermanfaat. *Itsar* adalah perangai yang baik selama bertujuan mencari keridhaan Allah. Sikap ini merupakan dasar kejiwaan yang menunjukkan kejujuran iman, kejernihan sanubari, dan kesucian diri. Di samping itu, ia juga merupakan penopang utama dalam mewujudkan jaminan sosial dan perwujudan kebaikan bagi anak manusia.<sup>86</sup>

Abdullah bin Mubarak berkata, “*Bermurah hati dari apa yang ada di tangan manusia (tidak tertarik atau iri) lebih utama daripada bermurah hati dengan memberi.*”<sup>87</sup>

Orang yang memberikan sesuatu kepada sebagian manusia dan menyisakan sebagian, maka dia adalah seorang yang murah hati. Orang yang memberikan

---

<sup>85</sup>*Ibid.*, h. 293-294.

<sup>86</sup>*Ibid.*, h. 298.

<sup>87</sup> al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah*, h. 373.

sebagian besar miliknya dan menyisakan sedikit untuk dirinya, maka dia adalah orang yang siap menahan panas penderitaan demi untuk mengutamakan orang lain dengan penganugerahan total, maka dia adalah orang yang memiliki keutamaan.<sup>88</sup>

f. Keberanian

Keberanian adalah kekuatan jiwa yang luar biasa yang didapatkan oleh seorang mukmin berkat keimanan dan keyakinan kepada Allah Yang Maha Esa dan Mahatunggal. Sifat itu tumbuh dari kekonsistenan dirinya terhadap kebenaran, keyakinan terhadap kehidupan yang abadi kelak. Kepasrahannya terhadap takdir, keamanahannya memikul tanggung jawab, dan pertumbuhannya dalam pendidikan yang baik. Seberapa besar kekuatan semua ini maka besar itu pula kualitas keberaniannya. Selamanya keimanan kepada Allah tidak pernah goyah, keyakinan terhadap kebenaran tidak pernah berbelok, kepasrahan kepada takdir yang tidak pernah berubah, keamanahan terhadap tanggung jawab yang tidak pernah lelah, dan pendidikan yang baik tidak pernah diabaikan, maka kualitas keberanian dan

---

<sup>88</sup>*Ibid.*, h. 361-362.

kekuatan panji kebenaran pada dirinya tidak akan pernah surut.<sup>89</sup>

g. Shidiq

*Shiddiq* adalah orang yang benar dalam semua kata-kata, perbuatan dan keadaan batinnya.<sup>90</sup>Ustad asy-Syaikh berkata, “*Shidiq (benar) adalah tiang semua perkara.Dengannya perkara menajdi sempurna.Di dalamnya perkara menjadi tersusum rapi.Kebenaranlah yang mengiringi derajat kenabian.*”<sup>91</sup>

Ahmad bin Khadrawih berkata, “*Barangsiapa menginginkan Allah senantiasa bersamanya, maka tetaplah dalam kebenaran. Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang benar.Dikatakan, kebenaran adalah ucapan yang benar di tempat-tempat yang rusak.Kebenaran adalah kesesuaian antara rahasia dan ucapan.An-Naqqad mengatakan, kebenaran adalah pencegahan yang haram.*”<sup>92</sup>

---

<sup>89</sup> Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, h. 304-305.

<sup>90</sup> al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah*, h. 188.

<sup>91</sup> *Ibid.*, h. 301.

<sup>92</sup> *Ibid.*, h. 302..

#### h. Tawadhu'

Tidak sombong karena ilmunya dan tidak menentang sedikit pun guru spiritualnya. Seorang murid yang hendak belajar hendaklah menjadi seperti tanah gembur yang menerima guyuran hujan deras dari angkasa. Kemudian tanah tersebut menyerap seluruh air hujan dan meratakan air tersebut kepada semua bagiannya. Sang murid juga mesti menyerahkan urusannya kepada mursidnya secara keseluruhan dalam setiap rincian serta selalu mematuhi nasihatnya bagaikan orang sakit dan bodoh yang mendengarkan dengan patuh petunjuk seorang dokter yang cerdas dan penuh kasih sayang.<sup>93</sup>

#### i. Istiqamah

*Istiqamah* adalah suatu derajat yang dengannya kesempurnaan dan kelengkapan perkara kebagusan terwujud. Dengan *istiqamah*, berbagai kebaikan dan koordinasi sistematis kebaikan mengada. Orang yang tidak bisa menjalankan *istiqamah* dalam ibadahnya,

---

<sup>93</sup> Zaprukhhan, *Ilmu Tasawuf Sebuah Kajian Tematik*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), h. 83-84.

maka usahanya menjadi sirna dan perjuangannya dihitung gagal.<sup>94</sup>

Barangsiapa tidak *istiqamah* dalam menetapi sifat baiknya, maka dia tidak bisa memperbaiki dan meningkatkan dari satu *maqam* ke *maqam* berikutnya serta tidak bisa mempertegas perilakunya mengarah pada kepastian kebaikan.<sup>95</sup>

j. Ridha

Ridha merupakan sesuatu yang bisa mengantarkan seorang hamba kepada usahanya. Menurut para guru sufi, ridha ibarat pintu Allah Swt. yang besar. Orang yang memuliakan ridha, maka akan dipertemukan dengan kecintaan yang penuh (utama) dan di dimuliakan dengan pendekatan yang paling tinggi.<sup>96</sup> Anak didik atau murid yang telah ridha kepada segala sesuatu yang telah diberikan Allah kepadanya, maka akan dipermudahkan oleh Allah dalam segala sesuatunya sebab tak ada yang mengganjal darinya atas apa yang telah Allah berikan.

---

<sup>94</sup> al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah*, h. 293.

<sup>95</sup> *Ibid.*, h. 293.

<sup>96</sup> *Ibid.*, h. 274.

Seorang murid yang sudah mulai mengamalkan ilmu-ilmunya secara penuh harus mulai menghiasi dan memperindah batinnya dengan berbagai keutamaan dan sifat-sifat mulia. Ia harus senantiasa mendekatkan diri kepada Allah Swt., mendaki secara rohani untuk bersahabat dengan orang-orang *muqorrobin* yang didekatkan kepada Allah, dan para malaikat-Nya. Dengan ilmunya itu pula, ia tidak boleh bertujuan untuk menggapai kekuasaan, harta dan jabatan, serta berdebat dengan orang-orang bodoh dan berbangga diri terhadap orang lain.<sup>97</sup>

Oleh karena itulah orang tua dan pendidik, terutama para ibu wajib menanamkan di dalam diri anak akidah keimanan dan ketakwaan, keutamaan persaudaraan dan kecintaan, nilai-nilai kasih sayang dan kelembutan, jiwa pantang menyerah, keberanian demi kebenaran, dan dasar-dasar kejiwaan yang mulia lainnya. Dengan demikian, tatkala anak sudah dewasa dan mencapai usia yang telah siap untuk mengarungi samudra kehidupan, mereka bisa melaksanakan semua

---

<sup>97</sup> Zaprukhhan, *Ilmu Tasawuf Sebuah Kajian Tematik*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), h. 85-86.

kewajiban dan tanggung jawabnya tanpa adanya ketergantungan, keraguan, atau kelemahan. Bahkan, perilakunya akan menunjukkan etika dan moral yang paling indah dalam pergaulan di masyarakat. Mereka akan menunjukkan perbuatan yang paling luhur.<sup>98</sup>

## 2. Pendidikan Sufistik

Pendidikan sufistik merupakan diskursus yang memberikan ruang gerak terhadap pembentukan kepribadian dan nurani manusia. Corak pendidikan model demikian memang menekankan aspek spiritual. Dimana substansi kehidupan tidak lengkap tanpa adanya dorongan jiwa yang mampu mendekatkan seorang manusia dengan Sang Pencipta.<sup>99</sup>

Pendidikan sufistik atau dalam kata lain disebut sebagai pendidikan Islam, merupakan sebuah pendidikan yang seimbang dan menyeluruh mencakup dimensi manusia seutuhnya, ruh akal dan fisik. Seimbang karena memberikan perhatian setiap unsur manusia untuk berkembang.<sup>100</sup>

---

<sup>98</sup> Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, h. 308-309.

<sup>99</sup> M. Rikza Chamami, *Pendidikan Sufistik Mengungkap Tarekat Guru-Murid*, h. 15.

<sup>100</sup> Khalid Ahmad asy-Syantut, *Rumah Pilar Utama Pendidikan Anak*, (Jakarta: Robbani Press, 2005), h. 35.

Pendidikan sufistik adalah konteks pendidikan yang ditata dengan standar moral, *tazkiyah an-nafs* (pembersihan hati) dan menjalankan nilai-nilai tersebut ditengah masyarakat.<sup>101</sup>

Dari pemaparan pengertian pendidikan dan tasawuf atau sufistik bisa diambil kesimpulan bahwa, pendidikan sufistik merupakan pemeliharaan dan pelatihan yang ditata dengan standar moral, *tazkiyah an-nafs* (pembersihan hati) untuk membangun manusia dalam hal tutur kata, perbuatan, serta gerak hati-baik dalam skala kecil, yaitu pribadi atau dalam skala yang lebih besar-dengan menjadikan hubungan kepada Allah Swt. sebagai dasar bagi semua itu.

Oleh karenanya pendidikan sufistik seyogyanya diarahkan pada proses pembentukan kepribadian dan kemampuan beragama. Kaitannya dengan sufistik, sufisme merupakah olah ruhani yang wujudnya ialah ibadah, amal saleh dan akhlak yang mulia. Karena kondisi ruhani seseorang yang baik akan mendorong orang yang bersangkutan untuk mengerjakan ibadah, amal saleh dan

---

<sup>101</sup> M. Rikza Chamami, *Pendidikan Sufistik Mengungkap Tarekat Guru-Murid*, h. Vii.

akhlak yang mulia dengan penuh kesadaran dan tanggung-jawab.<sup>102</sup>

Islam sangat memperhatikan ruh yang merupakan unsur pokok pada diri manusia, dan dengan ruhlah manusia berhubungan dengan Allah Swt. Oleh karena itu, metode Islam dalam membimbing ruhani adalah dengan menguatkan hubungan yang langgeng dengan Allah SWT. setiap waktu dan setiap kesempatan, dalam setiap pekerjaan, pikiran maupun perasaan. Apabila hubungan ruhani dengan Allah SWT. melemah maka ruhani akan melemah dan sakit, jatuh pada derajat yang paling rendah sehingga manusia hidup hanya untuk memenuhi kebutuhan tubuhnya yang terdiri dari unsur-unsur tanah saja.<sup>103</sup>

Perhatian pada pendidikan sufistik adalah masa kanak-kanak, yang mana pada pendidikan anak terdapat empat sarana yang berperan, yaitu rumah, sekolah, masyarakat dan lingkungan. Dari keempatnya rumahlah yang paling berpengaruh dalam membentuk kepribadian anak. Karena dirumahlah anak banyak menghabiskan

---

<sup>102</sup> Sudirman Tebba, *Orientasi Sufistik Cak Nur*, (Jakarta: Paramadina, 2004), h. 91.

<sup>103</sup> Khalid Ahmad asy-Syantut, *Rumah Pilar Utama Pendidikan Anak*, h. 36.

waktunya bersama orang tua, dibanding dengan waktu-waktu lain di luar rumah. Maka orang tua lah yang paling berpengaruh bagi pendidikan anak.<sup>104</sup>

Rumah merupakan benteng utama bagi anak dari pengaruh luar yang negatif. Di rumah orang tua bisa memberikan pendidikan yang tidak didapat di sekolah, terutama pendidikan spiritual dan akhlak. Pendidikan ini mutlak dilakukan melalui keteladanan dari orang tua.<sup>105</sup>

Prinsip pendidikan tasawuf pada dasarnya diarahkan pada *riyadah al-nafs* dan tentunya disertai dengan *tarbiyah al-zikr wa al-muraqabat*, atau dalam kata lain pendidikan tasawuf atau sufistik mencetak manusia yang tahu dengan Tuhannya.<sup>106</sup>

---

<sup>104</sup> Khalid Ahmad asy-Syantut, *Daurul Bait fil Tarbiyatil Athfalil Muslim*, Terj: A. Rosyaf Nurdin dan Y. Nurbayan, (Jakarta: Robbani Press, 2005), h. v.

<sup>105</sup> *Ibid.*, h. vi.

<sup>106</sup> M. Rikza Chamami, *Pendidikan Sufistik Mengungkap Tarekat Guru-Murid*, h. 53.

**BAB III**  
**BIOGRAFI AL-USTADZ UMAR BIN AHMAD BARADJA**  
**DAN KITAB AL-AKHLAQ LIL BANIN**

**A. Biografi Al-Ustadz Umar Bin Ahmad Baradja**

1. Keluarga dan silsilah nasab Al-Ustadz Umar Bin Ahmad Baradja

Al-Ustadz Umar bin Ahmad Baradja lahir di kampung Ampel Maghfur, Surabaya, pada 10 Jumadil Akhir 1331 H/17 Mei 1913 M. sejak kecil ia diasuh dan dididik kakeknya dari pihak ibu, Syaikh Hasan bin Muhammad Baradja, seorang ulama ahli nahwu dan fiqih.

Nasab Baradja berasal dari (dan berpusat di) Seiwun, Hadramaut, Yaman, sebagai nama nenek moyangnya yang ke-18, Syaikh Sa'ad. *Laqab* (julukannya) Abi Raja' (yang selalu berharap). Mata rantai keturunan tersebut bertemu pada kakek Nabi Muhammad Saw yang kelima, bernama Kilab bin Murrah.

Pada masa mudanya, Umar Baradja menuntut ilmu agama dan bahasa Arab dengan tekun, sehingga dia menguasai dan memahaminya. Berbagai ilmu agama dan bahasa Arab dia dapatkan dari ulama, ustadz, syaikh, baik

melalui pertemuan langsung maupun melalui surat. Para alim ulama dan orang-orang shalih telah menyaksikan ketaqwaan dan kedudukannya sebagai ulama yang ‘amil, ulama yang mengamalkan ilmunya.

Dia adalah seorang alumnus yang berhasil, didikan Madrasah Al-Khairiyah di kampung Ampel, Surabaya, yang didirikan dan dibina Al-Habib Al-Imam Muhammad bin Achmad Al-Muhdhar pada 1895. Sekolah yang berasaskan Ahlussunnah wal Jama’ah dan bermadzhab Syafi’i.

Guru-guru Syaikh Umar Baradja, antara lain, Al-Ustadz Abdul Kadir bin Ahmad Bilfaqih (Malang), Al-Ustadz Muhammad bin Husein Ba’bud (Lawang), Al-Habib Abdul Kadir bin Hadi Assegaf, Al-Habib Muhammad bin Ahmad Assegaf (Surabaya), Al-Habib Alwi bin Abdullah Assegaf (Solo), Al-Habib Ali Ahmad bin Alwi Al-Jufri (Pekalongan), Al-Habib Ali bin Husein bin Syahab, Al-Habib Zein bin Abdullah Alkaf (Gresik), Al-Habib Ahmad bin Ghalib Alhamid (Surabaya), Al-Habib Alwi bin Muhammad Al-Muhdar (Bondowoso), Al-Habib Abdullah bin Hasan Maulachela, Al-Habib Hamid bin Muhammad As-Sery (Malang), Syaikh Robaah Hassunah Al-Kholili

(Palestina), Syaikh Muhammad Mursyidi (Mesir) keduanya tugas mengajar di Indonesia.

Guru-gurunya yang berada di luar negeri, di antaranya, Al-Habib Alwi bin Abbas Al-Maliki, As-Sayyid Muhammad bin Amin Al-Quthbi, Asy-Syaikh Muhammad Seif Nur, Asy-Syaikh Hasan Muhammad Al-Masysyaath, Al-Habib Alwi bin Salim Alkaff, Asy-Syaikh Muhammad Said al-Hadrawi al-Makky (Makkah), Al-Habib Muhammad bin Hadi Assegaf (Seiwun, Hadramaut, Yaman), Al-Habib Abdullah bin Ahmad Alhaddar, Al-Habib Hadi bin Ahmad Alhaddar ('Inat, Hadramaut, Yaman), Al-Habib Abdullah bin Thahir Al-Hadad (Geidun, Hadramaut, Yaman), Al-Habib Abdullah bin Umar Asy-Syathiri 9Tarim, Hadramaut, Yaman), Al-Habib Hasan bin Ismail bin Syaikh Abubakar ('Inat, Hadramaut, Yaman), Al-Habib Ali bin Zein Al-Hadi, Al-Habib Alwi bin Abdullah bin Syahab (Tarim, Hadramaut, Yaman), Al-Habib Abdullah bin Hamid Assegaf (Seiwun, Hadramaut, Yaman), Al-Habib Muhammad bin Abdullah Alhaddar (Al-Baidhaa, Yaman), Al-Habib Ali bin Zein Bilfaqih (Abu Dhabi, Emirat Arab), Asy-Syaikh Muhammad Bakhit al-Muthii'I (Mesir), Sayyidi Muhammad Al-Fatih al-Kattani

(Faaz, Maroko), Sayyidi Muhammad Al-Muntashir al-Kattani (Marakisy, Maroko), Al-Habib Alwi bin Thohir Al-Haddad (Johor, Malaysia), Syaikh Abdul ‘Aliim ash-Shiddiqi (India), Syaikh Hasanain Muhammad Makhluuf (Mesir), Al-Habib Abd Kadir bin Achmad Assegaf (Jeddah, Arab Saudi).<sup>1</sup>

## 2. Setting Sosial Kehidupan Al-Ustadz Umar Bin Ahmad Baradja

Al-Ustadz Umar merupakan salah seorang alumnus yang berhasil didikan dari Madrasah Al-Khairiyah di kampung Ampel, Surabaya yang diasuh oleh Al-Habib Al-Imam Muhammad bin Achmad Al-Muhdhar pada tahun 1895. Sebuah sekolah yang berlandaskan Ahlussunnah wal Jama’ah dan bermadzhabkan Syafi’i.

Pada masa mudanya, Al-Ustadz Umar merupakan penuntut ilmu agama yang tekun, sehingga dia menguasai dan memahami apa yang telah dia pelajari. Para ulama’ pun juga mengakui ketaqwaan dan kealiman Al-Ustad Umar bin Ahmad Baradja.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Majalah al-Kisah No. 07/Tahun V/26 Maret-8 April 2007, h. 85-87.

<sup>2</sup> Majalah al-Kisah No. 07/Tahun V/26 Maret-8 April 2007, h. 86.

Selain mengajar di lembaga pendidikan, Ustadz Umar juga mengajar di rumah pribadinya, pagi hari dan sore hari, serta majelis ta'lim atau pengajian rutin malam hari. Karena sempitnya tempat dan banyaknya murid, dia berusaha mengembangkan pendidikan itu dengan mendirikan Yayasan Perguruan Islam atas namanya, Al-Ustadz Umar Baradja. Ini sebagai perwujudan hasil pendidikan dan pengalamannya selama 50 tahun.

Amal ibadahnya meluas ke bidang lain, sehingga memerlukan dana yang cukup besar. Dia juga menggalang dana untuk kebutuhan para janda, fakir miskin, dan yaitm piatu, khususnya para santrinya, agar mereka lebih berkonsentrasi dalam menimba ilmu. Menjodohkan wanita muslimah dengan pria muslim yang baik menurut pandangannya, sekaligus mengusahakan biaya perkawinannya dengan dukungan dana dari Al-Habib Idrus bin Umar Alaydrus.

### 3. Aktifitas Perjuangan Dakwah Al-Ustadz Umar Bin Ahmad Baradja

Syaikh Umar mengawali kariernya mengajar di Madrasah Al-Khairiyah Surabaya tahun 1935-1945, yang berhasil menelurkan beberapa ulama dan asayidz yang telah

menyebar ke berbagai pelosok tanah air. Di Jawa Timur antara lain, almarhum Al-Ustadz Achmad bin Hasan Assegaf, almarhum Al-Habib Umar bin Idrus Al-Masyhur. Almarhum Al-Ustadz Achmad bin Ali Babgei, Al-Habib Idrus bin Hud Assegaf, Al-Habib Hasan bin Hasyim Alhabsyi, Al-Habib Hasan bin Abdul Kadir Assegaf, Al-Ustadz Ahmad Zaki Ghufron, dan Al-Ustadz Dja'far bin Agil Assegaf.

Kemudian, dia pindah mengajar di Madrasah Al-Khairiyah, Bondowoso,. Berlanjut mengajar di Madrasah Al-Husainiyah, Gresik, tahun 1945-1947. Lalu mengajar di Rabithah Al-'Alawiyah, Solo, tahun 1947-1950. Mengajar di Al-Arabiyah Al-Islamiyah, Gresik, tahun 1950-1951. Setelah itu, tahun 1951-1957, bersama Al-Habib Zein bin Abdullah Alkaf, memperluas serta membangun lahan baru, karena sempitnya gedung lama, sehingga terwujudlah gedung yayasan badan wakaf yang diberi nama Yayasan Perguruan Islam Malik Ibrahim.

Selain mengajar di lembaga pendidikan, Ustadz Umar juga mengajar di rumah pribadinya, pagi hari dan sore hari, serta majelis ta'lim atau pengajian rutin malam hari. Karena sempitnya tempat dan banyaknya murid, dia

berusaha mengembangkan pendidikan itu dengan mendirikan Yayasan Perguruan Islam atas namanya, Al-Ustadz Umar Baradja. Ini sebagai perwujudan hasil pendidikan dan pengalamannya selama 50 tahun. Hingga kini masih berjalan, di bawah asuhan putranya, Al-Ustadz Achmad bin Umar Baradja.

Amal ibadahnya meluas ke bidang lain, sehingga memerlukan dana yang cukup besar. Dia juga menggalang dana untuk kebutuhan para janda, fakir miskin, dan yaimt piatu, khususnya para santrinya, agar mereka lebih berkonsentrasi dalam menimba ilmu. Menjodohkan wanita muslimah dengan pria muslim yang baik menurut pandangannya, sekaligus mengusahakan biaya perkawinannya dengan dukungan dana dari Al-Habib Idrus bin Umar Alaydrus.

Salah satu karya monumentalnya adalah membangun Masjid Al-Khair pada tahun 1971, bersama K.H. Adnan Chamim, setelah mendapat petunjuk dari Al-Habib Sholeh bin Muhsin Alhamid (Tanggul) dan Al-Habib Zein bin Abdullah Alkaf (Gresik). Masjid ini sekarang digunakan untuk berbagai kepentingan dakwah masyarakat Surabaya.

Penampilan Al-Ustadz Umar sangat bersahaja, tetapi dihiasi sifat-sifat ketulusan niat yang disertai keikhlasan dalam segala amal perbuatan duniawi dan ukhrawi. Dia juga menjabarkan akhlaq ahlul bait, keluarga Nabi, dan para sahabat, yang mencontoh Baginda Nabi Muhammad Saw. Dia tidak suka membannga-banggakan diri, baik tentang ilmu, amal, maupun ibadah. Ini karena sifat tawadhu' dan rendah hatinya sangat tinggi.

Dalam beribadah, dia selalu istiqomah, baik shalat fardhu maupun shalat sunnah, qabliyah dan ba'diyah. Shalat Dhuha dan Tahajjud hamper tidak pernah dia tinggalkan walaupun dalam bepergian. Kehidupannya dia usahakan untuk benar-benar sesuai dengan yang digariskan agama.

Cintanya kepada keluarga Nabi Saw dan dzuriyyah atau keturunannya, sangat kental, tak tergoyahkan. Juga kepada para sahabat anak didik Rasulullah Saw. Itulah pertanda keimanan yang teguh dan sempurna.

Sifat wara'-nya sangat tinggi. Perkara yang meragukan dan syubhat dia tinggalkan, sebagaimana meninggalkan perkara-perkara yang haram. Dia juga selalu berusaha berpenampilan sederhana. Sifat ghirah Islamiyah (semangat membela Islam) dan iri dalam beragama sangat

kuat dalam jiwanya. Konsistennya dalam menegakkan amar ma'ruf nahi munkar. Misalnya dalam menutup aurat, khususnya aurat wanita, dia sangat tegas dan tak mengenal kompromi. Dalam membina anak didiknya, pergaulan bebas laki-perempuan dia tolak keras. Juga bercampuranya antara murid laki-laki dan perempuan dalam satu kelas.

Pada saat sebelum mendakti ajalnya, Al-Ustadz Umar sempat berwasiat kepada putra-putra dan anak didiknya agar selau berpegang teguh pada ajaran *assalaf asshalih*. Yaitu ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah, yang dianut mayoritas kaum muslim Indonesia dan Thariqah 'Alawiyah, dan bermata rantai sampai kepada ahlul bait Nabi, para sahabat, yang semuanya bersumber dari Rasulullah Saw.

Al-Ustadz Umar memanfaatkan ilmu, waktu, umur, dan membelanjakan hartanya di jalan Allah sampai akhir hayatnya. Ia memenuhi panggilan Rabb-nya pada hari Sabtu malam Ahad tanggal 16 Rabiuts Tsani 1411/3 November 1990 pukul 23.10 WIB di Rumah Sakit Islam Surabaya, dalam usia 77 tahun.

Keesokan harinya, Ahad ba'da ashar, ia dimakamkan, setelah dishalatkan di Masjid Agung Sunan

Ampel, diimami putranya sendiri yang menjadi khalifah (penggantinya), Al-Ustadz Achmad bin Umar Baradja. Jasad mulia itu dikuburkan di Makam Islam Pegirian Surabaya. Prosesi pemakamannya dihadiri ribuan orang.<sup>3</sup>

#### 4. Karya-Karya Al-Ustadz Umar Bin Ahmad Baradja

Hampir semua santri di pesantren pernah mempelajari buku-buku karya Syaikh Umar Baraja dari Surabaya. Sudah sekitar 11 judul buku yang diterbitkan, seperti Al-Akhlaq Lil Banin, kitab Al-Akhlaq Lil Banat, kitab Sullam Fiqih, kitab 17 Jauharah, dan kitab Ad'iyah Ramadhan. Semuanya terbit dalam bahasa Arab, sejak 1950 telah digunakan sebagai buku kurikulum di seluruh pondok pesantren di Indonesia. Ya, secara tidak langsung Syaikh Umar Baradja ikut mengukir akhlaq para santri di Indonesia.

Buku-buku tersebut pernah di cetak Kairo, Mesir, pada 1969 atas biaya Syaikh Siraj Ka'ki, dermawan Mekkah, yang di bagikan secara cuma-cuma ke seluruh dunia Islam. Syukur alhamdulillah, atas ridha dan niatnya agar buku-buku ini menjadi jariah dan bermanfaat luas,

---

<sup>3</sup> Majalah al-Kisah No. 07/Tahun V/26 Maret-8 April 2007, h. 87-89.

pada 1992 telah di terbitkan buku-buku tersebut ke dalam bahasa Indonesia, Jawa, Madura, dan Sunda.

Selain menulis buku pelajaran , Syaikh Umar juga menulis syair-syairnya dalam bahasa Arab dengan sastranya yang tinggi. Menurut ustadz Ahmad bin Umar, putra tertuanya, cukup banyak dan belum sempat dibukukan. Selain itu, masih banyak karya lain, seperti masalah keagamaan, yang masih bertuliskan tangan dan tersimpan rapi dalam perpustakaan keluarga.

Kepandaiannya dalam karya tulis, disebabkan dia menguasai bahasa Arab dan sastranya, ilmu tafsir dan Hadits, ilmu fiqih dan tasawuf, ilmu sirah dan tarikh. Ditambah, penguasaan bahasa Belanda dan bahasa Inggris.<sup>4</sup>

## **B. Pendidikan Sufistik dalam Kitab Al-Akhlaq Lil Banin**

Kitab Al-Akhlaq Lil Banin merupakan salah satu kitab karya Al-Ustadz Umar bin Ahmad Baradja. Kitab ini terbit dalam bahasa Arab, dan sejak 1950 mulai digunakan sebagai kurikulum di seluruh pondok pesantren di Indonesia. Muatan sufistik dalam kitab ini sangatlah kental dan sederhana untuk

---

4

[https://mjarhim.com/2017/09/18/mengenal-syaikh-umar-baradja/diakses pada 10/03/2018 pukul 11:56 WIB](https://mjarhim.com/2017/09/18/mengenal-syaikh-umar-baradja/diakses_pada_10/03/2018_pukul_11:56 WIB).

bekal anak-anak. Bahasa yang digunakan sesuai dengan bahasa dan contoh-contoh yang sesuai dengan anak-anak.

Akhhlak yang menjadi wujud dari pendidikan sufistik menjadi sorotan utama dalam kitab ini dikarenakan akhlak memiliki pengaruh besar atas kehidupan individu-individu dan bangsa-bangsa. Dikatakan bahwa “*bangsa itu hidup selama ia berakhlak jika akhlak mereka lenyap maka hancurlah mereka*”. Oleh karenanya perhatian agama-agama samawi terutama Islam terhadap akhlak sangatlah besar. Maka tidaklah mengeherankan ketika Nabi Saw. bersabda, “*Aku diutus untuk menyempurnakan budi pekerti mulia.*”<sup>5</sup>

Diantara cara-cara perbaikan akhlak yang terbaik adalah memperhatikan pendidikan akhlak para anak-anak dan remaja-remaja guna menjamin kebahagiaan mereka di masa mendatang. Karena merekalah yang akan menjadi generasi penerus dan menerima peralihan tugas. Maka perhatian untuk meluruskan anak-anak dan remaja adalah kewajiban suci agama, moril dan sosial atas para bapak, pendidik dan pengajar. Dengan demikian, maka kemunculan kitab “Al-Akhlaq Lil

---

<sup>5</sup> Umar bin Ahmad Baradja, *al-Akhlaq Lil Banin*, Terj: Abu Musthafa Alhalabi, (Surabaya: Yayasan Perguruan Islam “al-Ustadz Umar Baradja”, 1992), h. 7.

Banin” karangan Al-Ustadz Umar bin Ahmad Baradja, adalah sangat penting dan amat sesuai untuk masa sekarang yang mana pengalaman agama dan akhlak telah goyah dan lenyap sebagainya.<sup>6</sup>

Selain itu, kitab ini oleh pengarangnya telah disusun dan dikumpulkan dari sejumlah kitab-kitab sufistik seperti *ihya' Ulumuddin* oleh Imam Al-Ghazali, *Adabud Dunyaa Wad Dien* oleh Al-Mawardi. Sebagian besar haditsnya diambil dari kitab *Al-Jaami 'us Shaghir* oleh As-Suyuthi dan Al-Adzkaar oleh An-Nawawi.<sup>7</sup>

Rehabilitasi kondisi mental yang tidak baik, menurut sufi tidak akan berhasil baik apabila terapinya hanya dari aspek lahiriah. Itulah sebabnya pada tahap-tahap awal memasuki kehidupan tasawuf, seorang murid diharuskan melakukan amalan dan latihan kerohanian yang cukup berat dengan tujuan untuk menguasai hawa nafsu dalam rangka pembersihan jiwa untuk dapat berada dihadirat Allah. Oleh karenanya, tasawuf membuat suatu sistem yang tersusun atas dasar didikan tiga tingkat yang dinamakan *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, h. 8.

<sup>7</sup> *Ibid.*, h.7.

<sup>8</sup> Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Garafindo Persada, 1994), h. 66.

Tiga sistem dalam tasawuf tersebut kemudian dijadikan sebagai cara pendidikan sufistik pada anak sesuai dengan apa yang ada dalam isi kitab *Al-Akhlaq Lil Banin*.

*Pertama*, takhalli yang berarti membersihkan diri dari sifat-sifat tercela yang mengotori jiwa (hati) manusia.<sup>9</sup> *Kedua*, tahalli yakni mengisi diri dengan sifat-sifat terpuji, dengan taat lahir dan taat batin.<sup>10</sup> *Ketiga*, tajalli berarti terungkapnya nur gaib untuk hati. Sebagai pemantapan dan pendalaman materi yang telah dilalui pada fase *tahalli*, maka rangkaian pendidikan mental itu disempurnakan pada fase *tajalli*.<sup>11</sup>

Adapun konsep pendidikan sufistik yang ada dalam kitab *Al-Akhlaq Lil Banin* yang berkaitan dengan sistem *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli* adalah:

*Takhalli*, menjauhi diri dari perilaku berdusta, riya', dengki, ghibah dan iffah.

*Tahalli*, rasa malu, jujur, qana'ah, ikhlas, syukur dan sabar.

*Tajalli*, mengenal Allah SWT. dan mencintai Nabi Muhammad Saw.

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, h. 66.

<sup>10</sup> *Ibid.*, h. 69.

<sup>11</sup> *Ibid.*, h. 71.

Kitab Al-Akhlaq Lil Banin ini terdiri atas empat juz yang dari setiap juznya memiliki bahasan yang sangat berhubungan. Adapun pembahasan yang ada pada kitab Al-Akhlaq Lil Banin adalah:

Tabel 3.1  
Pembahasan Kitab Al-Akhlaq Lil Banin

| No | Juz                       | Isi Kitab   |
|----|---------------------------|---|
| 1. | Al-Akhlaq Lil Banin Juz I | Bagaimanakah akhlak yang harus dimiliki anak, anak yang sopan, anak yang tidak sopan, anak yang harus bersikap sopan sejak kecilnya, Allah SWT., anak yang jujur, anak yang taat, Nabi Muhammad Saw, Sopan santun di dalam rumahnya, ibumu yang penyayang, sopan santun anak terhadap ibunya, shaleh dan ibunya, ayahmu yang berbelas kasih, sopan santun anak terhadap ayahnya, kasih sayang ayah, sopan santun anak terhadap saudara-saudaranya, dua saudara yang saling mencintai, sopan santun anak terhadap para kerabatnya, |

|    |   |   |
|----|---|---|
|    |   | <p>musthafa dan kerabatnya Yahya, sopan santun anak terhadap pelayannya, anak yang suka mengganggu, sopan santun anak terhadap para tetangganya, hamid dan para tetangganya, sebelum pergi ke sekolah, sopan santun dalam berjalan, sopan santun murid di sekolah, bagaimana murid memelihara alat-alatnya, bagaimana murid memelihara alat-alat sekolah, sopan santun murid terhadap gurunya, sopan santun murid terhadap teman-temannya, nasihat-nasihat umum I, nasihat-nasihat umum II.</p> |
| 2. | <p>Al-Akhlaq<br/>Lil Banin<br/>Juz II</p> | <p>Akhlaq, kewajiban anak terhadap Allah SWT., murid yang dicintai, kewajiban anak terhadap Nabi Muhammad Saw, sekelumit dari akhlak Nabi Saw I, sekelumit dari akhlak Nabi II, mencintai kedua</p>   |

|    |  |   |
|----|--|---|
|    |  | <p>orang tua, apa kewajibanmu terhadap ibu bapakmu?, kisah-kisah nyata, apa kewajibanmu terhadap saudaramu lelaki dan perempuan, persatuan menimbulkan kekuatan, apa kewajibanmu terhadap kerabatmu, Abu Thalhah Al-Anshary dan para kerabatnya, apa kewajibanmu terhadap pelayanmu, demikian cara memaafkan pelayanmu, apa kewajibanmu terhadap tetanggamu, kisah-kisah nyata, apa kewajibanmu terhadap gurumu, kisah-kisah nyata, apa kewajibanmu terhadap teman-temanmu.</p> |
| 3. | <p>Al-Akhlaq<br/>Lil Banin<br/>Juz III</p> | <p>Adab pada waktu berjalan, adab pada waktu duduk, macam-macam adab percakapan, adab makan sendirian, adab makan bersama sekelompok orang, adab berkunjung dan minta izin, adab menjenguk orang sakit,</p>   |

|    |   |  |
|----|---|--|
|    |   | <p>adab orang sakit, adab kunjungan takziah, adab orang yang mengalami musibah, adab berkunjung untuk memberi selamat, adab dalam bepergian, adab berpakaian, adab pada waktu tidur, adab bangun tidur, adab istikhoroh dan bermusyawarah.</p>   |
| 4. | <p>Al-Akhlaq<br/>Lil Banin<br/>Juz IV</p> | <p>Rasa malu dan tidak tahu malu, teladan tertinggi dalam masalah malu, sifat Al-'Iffah dan Al-Qana'ah serta kebalikannya, bukti nyata bagi yang memberi nasihat, kejujuran dan pengkhianatan, kisah seorang laki-laki jujur, berbuat benar dan berdusta, beberapa kisah dari orang-orang yang berkata benar dan dusta, kesabaran dan kegelisahan hati, akibat orang-orang yang sabar, bersyukur dan mengingkari nikmat, teladan tinggi dalam hal kesabaran, sifat menahan diri dan marah, beberapa kisah dari</p> |

|  |  |   |
|--|--|---|
|  |  | <p>orang-orang yang apndai menahan diri, kemurahan hati dan sifat kikir, kemurahan hati Rasulullah Saw dan keluarganya, sifat redah hati dan kesmobongan, beberapa kisah dari orang-orang yang merendahkan hati dan yang sombong, ikhlas dan riya', kesia-siaan orang-orang yang bersikap riya', dendam dan dengki, berbagai akibat buruk dan dengki.</p> |
|--|--|---|

**BAB IV**  
**KONSEP PENDIDIKAN SUFISTIK PADA ANAK DAN**  
**STRATEGI PENERAPANNYA MENURUT AL-USTADZ**  
**UMAR BIN AHMAD BARADJA**

**A. Konsep Pendidikan Sufistik Pada Anak**

**1. Pendidikan Takhalli**

a. Menjauhi perilaku berdusta

Agama sangat melarang untuk berdusta. Alangkah buruknya kedustaan karena merupakan pokok setiap dosa dan penyebab setiap kejahatan serta sumber setiap kesengsaraan dan kehinaan.<sup>1</sup>

Apabila melakukan kesalahan, maka akuilah kesalahannya, walupun ayah atau guru marah. Jangan mengemukakan alasan atas kesalahan itu secara dusta. Karena dusta adalah penyakit yang jahat. Apabila manusia terbiasa melakukannya, sulitlah baginya untuk melepaskannya.<sup>2</sup>

Penyair berkata:

---

<sup>1</sup> Umar Bin Ahmad Baradja, *al-Akhlaq Lil Banin Juz IV*, (Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan), h. 27.

<sup>2</sup> *Ibid.*, h. 30.

*Biasakan lisanmu berkata benar,  
Maka kamu pun menjadi benar.  
Sesungguhnya lisan itu terbiasa dengan  
Apa yang kamu biasakan.  
Ia bertugas menurut apa yang kamu buat  
Dalam kebaikan dan keburukan, maka  
Lihatlah, bagaimana kamu  
membiasakannya.*

Oleh sebab itu, waspadalah agar jangan mudah berdusta dalam pembicaraan atau sendau gurau.<sup>3</sup>

b. Riya'

Riya' merupakan perbuatan syirik atau menyekutukan Allah SWT. diriwayatkan bahwa barangsiapa melakukan sesuatu bukan karena Allah kelak dihar kiamat amal kebajikannya akan diserahkan kepada orang yang jadi sasaran perbuatannya itu.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, h. 30-31.

<sup>4</sup> Abdullah al-Maqani, *Miratu al-Rashad*, Terj: Hasyim Alkaff dan Muhdor Ahmad, (Bogor: Penerbit Cahaya, 2003), h. 107.

Orang yang riya' memiliki tiga tanda, sebagaimana Sayyidina Ali Karmallahu Wajhahu berkata: "orang yang riya' itu malas apabila sendirian dan giat bilamana berada diantara orang banyak. Dia menambah amal bila dipuji dan mengurangnya bila dicela."<sup>5</sup>

Patutlah seorang anak untuk belajar ikhlas dalam segala perbuatannya dan menjauhi perbuatan riya'. Karena hal itu tidaklah berguna bagi dirinya kecuali hanya untuk menyenangkan nafsunya.

Diriwayatkan bahwa barangsiapa menghendaki amal yang sedikit. Allah SWT. malah akan memperlihatkan amal yang banyak. Barangsiapa menghendaki beramal banyak karena riya' tubuhnya akan letih dan lelah.<sup>6</sup>

c. Dengki

Sebagaimana dendam, dengki itu diharamkan dan merupakan perbuatan tercela. Maksud dari dengki

---

<sup>5</sup> Umar Bin Ahmad Baradja, *al-Akhlaq Lil Banin Juz IV*, (Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan), h. 88.

<sup>6</sup> Abdullah al-Maqani, *Miratu al-Rashad*, Terj: Hasyim Alkaff dan Muhdor Ahmad, (Bogor: Penerbit Cahaya, 2003), h. 108.

ialah dia mengharapkan kehilangan kenikmatan dari orang yang menjadi sasaran dengki.<sup>7</sup>

Dendam dan dengki menyebabkan kepayahan hati dan bahaya tubuh. Tidak lebih menyenangkan bagi manusia dan tidaklah lebih menjauhkan kesusahannya daripada hidup dengan hati bersih, tidak mendengki dan tidak mendendam kepada seorang pun.<sup>8</sup>

Ketahuilah, pengaruh-pengaruh buruk dari dendam dan dengki tidak menimpa seorang saja, tetapi meluas kepada masyarakat. Maka hal itu menyebabkan berbagai bahaya yang sangat dan menimbulkan api fitnah serta permusuhan, sehingga terjadi pemutusan hubungan antar saudara dan anggota keluarga serta suku.<sup>9</sup>

d. Ghibah

Ghibah merupakan cacat lisan terbesar dan dosa terbesar. Ia mempunyai bahaya terbesar, karena ia

---

<sup>7</sup> Umar Bin Ahmad Baradja, *al-Akhlaq Lil Banin Juz IV*, (Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan), h. 92.

<sup>8</sup> *Ibid.*, h. 93-94.

<sup>9</sup> Umar Bin Ahmad Baradja, *al-Akhlaq Lil Banin Juz IV*, (Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan), h. 95.

membangkitkan api fitnah dan memutuskan ikatan-ikatan kerukunan dan cinta kasih diantara orang-orang.<sup>10</sup>

Ghibah itu dilakukan dengan menyebut aib-aib dalam agama orang yang digunjingkan, badan, nasab, atau akhlakunya dan dalam setiap sifat yang dinisbatkan kepadanya. Allah menyerupakan pelaku ghibah dengan pemakan daging bangkai.<sup>11</sup>

Banyak sebab yang yang menimbulkan ghibah, di antaranya:

- a) Apabila marah kepada seseorang dan ingin melampiaskan kejengkelan terhadapnya, sehingga menggunjinkannya.
- b) Apabila menghadiri suatu majlis, lalu penghuninya menggunjingkan seseorang.
- c) Kesombongan
- d) Dengki
- e) Menghabiskan waktu untuk tertawa dan omong kosong.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, h. 103.

<sup>11</sup> *Ibid.*, h. 104.

<sup>12</sup> *Ibid.*, h. 105-106.

## e. 'Iffah

'Iffah (kelurusan budi) artinya: pencegahan manusia terhadap dirinya dari berbagai perbuatan haram dan penghindaran kebiasaan yang tidak baik.<sup>13</sup>

Termasuk dari 'iffah adalah memelihara kakinya untuk tidak berjalan menuju kemaksiatan, memelihara lidahnya agar tidak berkata yang tidak pantas, memelihara penglihatannya, memelihara pendengarannya dari segala sesuatu yang diharamkan.<sup>14</sup>

Begitupun juga sangat penting dalam pendidikan 'iffah ini ialah memelihara nafsunya. Tidak berlarut-larut dalam menuruti syahwat dan tidak menjadikan keinginannya hanya untuk meraih berbagai kenikmatan, tetapi menerima sesuatu yang ada dan tidak memaksa untuk mengadakan yang tidak ada.<sup>15</sup>

Jika pendidikan 'iffah ini dijalankan dengan baik, maka seorang anak akan menjalankan apa yang ia

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, h. 15.

<sup>14</sup> Umar Bin Ahmad Baradja, *al-Akhlaq Lil Banin Juz IV*, (Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan), h. 15.

<sup>15</sup> *Ibid.*, h. 16.

miliki dengan baik, menjaga dan menggunakan dengan semestinya atas apa yang telah Allah berikan.

## 2. Pendidikan Tahalli

### a. Rasa malu

Rasa malu merupakan pokok segala keutamaan dan sumber segala adab. Maka, memiliki rasa malu menjadi wajib sejak awal pertumbuhan anak, agar terbiasa dengan akhlak mulia dan adab yang baik di kala dewasa.<sup>16</sup> Rasa malu terbagi menjadi tiga macam: *pertama*, terhadap Allah SWT; *kedua*, terhadap manusia; dan *ketiga*, terhadap diri sendiri.

Rasa malu terhadap Allah SWT. terwujud dengan mematuhi perintah-perintahnya dan menjauhi larangan-larangannya. Rasa malu ini merupakan buah dari kekuatan iman dan keyakinan. Rasa malu terhadap manusia hal itu terwujud apabila menjaga pandangan dari sesuatu yang tidak halal.<sup>17</sup> Sedangkan rasa malu terhadap diri sendiri mewujud pada malu

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, h. 9.

<sup>17</sup> *Ibid.*, h. 10-11.

melakukukan perbuatan di kala sendirian, dan akan merasa malu bila orang-orang mengetahuinya.<sup>18</sup>

Rasa malu ini menunjukkan isi hati yang baik dan merupakan pengetahuan akan derajat diri. Apabila dalam diri terkumpul tiga rasa malu di atas, maka lengkaplah dalam diri hal-hal yang menimbulkan kebaikan dan lenyaplah hal-hal yang menimbulkan keburukan.<sup>19</sup>

b. Sifat jujur

Kejujuran merupakan akhlak yang agung dan juga merupakan perintah Allah untuk mengamalkannya.<sup>20</sup> Kejujuran juga merupakan dasar akhlak dan tonggak adab serta sumber kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>21</sup>

Agama telah memerintahkan agar berlaku jujur dalam semua perkataan dan keadaan, walaupun hal itu menimbulkan bahaya. Sifat jujur bisa dilatih dengan belajar bersikap benar dalam berbagai amalan agama,

---

<sup>18</sup> Umar Bin Ahmad Baradja, *al-Akhlaq Lil Banin Juz I*, (Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan), h. 12.

<sup>19</sup> *Ibid.*, h. 12.

<sup>20</sup> *Ibid.*, h. 23.

<sup>21</sup> *Ibid.*, h. 26.

misalnya, bersikap benar dalam pengesaan terhadap Allah , sangat berhati-hati dari syirik yang serendah-rendahnya, bersikap benar dalam rasa takut atas siksa Allah dan harapan akan pahala-Nya.<sup>22</sup>

Orang yang berlaku jujur dalam agama disebut sebagai *Shiddiq* atau orang yang benar dalam semua kata-kata, perbuatan dan keadaan batinnya.<sup>23</sup> Ustad Asy-Syaikh berkata, “*Shidiq* (benar) adalah tiang semua perkara. Dengannya perkara menjadi sempurna. Di dalamnya perkara menjadi tersusun rapi. Kebenaranlah yang mengiringi derajat kenabian.<sup>24</sup>

Ahmad bin Khadrawih berkata, ‘Barangsiapa menginginkan Allah senantiasa bersamanya, maka tetaplah dalam kebenaran. Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang benar. Dikatakan, kebenaran adalah ucapan yang benar di tempat-tempat yang rusak. Kebenaran adalah kesesuaian antara

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, h. 28-29.

<sup>23</sup> al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah*, Terj: Ahsin Muhammad, (Bandung, Pustaka, 1990), h. 188.

<sup>24</sup> *Ibid.*, h. 301.

rahasia dan ucapan. An-Naqqad mengatakan, kebenaran adalah pencegahan yang haram.<sup>25</sup>

Sementara itu al-Junaid berkata, “Barangsiapa mencari sesuatu dengan kejujuran dan bersungguh-sungguh tentu akan mendapatkannya. Dan seandainya tidak mendapatkan seluruhnya maka akan mendapatkan sebagiannya.”<sup>26</sup>

Dari pemaparan di atas sangatlah jelas petunjuk dan seruan bagi seorang anak untuk selalu memiliki sifat jujur disegala perkataan dan perilakunya agar ia hidup dicintai masyarakatnya dan mendapat ridhanya.

Di dalam kitab Al-Akhlaq Lil Banin dikisahkan tentang anak yang jujur yang dapat dijadikan bekal agar seorang anak termotivasi berbuat jujur:

*Muhammad adalah seorang anak yang jujur. Ia takut kepada Allah dan mematuhi perintah-Nya. Pada suatu hari saudara perempuannya Su'ad berkata kepadanya, “Hai saudaraku, ayah kita telah*

---

<sup>25</sup> al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah*, Terj: Ahsin Muhammad, (Bandung, Pustaka, 1990), h. 302.

<sup>26</sup> Abu Nashr as-Sarraj, *Al-Luma'a*, h. 437.

*keluar dari rumah. Marilah kita membuka lemari makanan untuk memakan makanan-makanan yang lezat. Ayah kita tidak melihat kita.” Muhammad menjawab, “benar saudaraku. Ayah tidak melihat kita, tetapi tidakkah engkau ketahui bahwa Allah melihat kita. Waspadalah terhadap perbuatan buruk seperti ini, karena seandainya engkau mengambil sesuatu tanpa kerelaan ayahmu, maka Allah akan marah kepadamu dan akan menghukummu.” Maka Su’ad pun merasa takut dan malu atas niatnya yang buruk itu. Ia pun berkata, “perkataanmu benar, wahai saudaraku. Aku ucapkan banyak terima kasih kepadamu atas nasihat yang baik ini.”<sup>27</sup>*

Kejujuran merupakan derajat kesempurnaan manusia tertinggi dan seseorang tidak akan berlaku jujur, kecuali jika dia memiliki jiwa yang baik, hati yang bersih, pandangan yang lurus, sifat yang mulia,

---

<sup>27</sup> Umar Bin Ahmad Baradja, *al-Akhlaq Lil Banin Juz I*, h. 10.

lidah yang bersih dan hati yang dihiasi dengan keimanan, keberanian dan kekuatan.<sup>28</sup>

Kejujuran menjadi kunci penting sebagai pendidikan yang diberikan pada anak agar ia terbiasa berkata jujur dan sejalan antara apa yang ia ucapkan dan apa yang ada di dalam hatinya. Dengan memiliki sifat jujur maka seorang anak akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan keberuntungan di akhirat.

c. Qana'ah

Abu Abdillah bin Khafif dalam al-Qusyairiyah mengatakan:

*“Qana’ah adalah meninggalkan angan-angan terhadap sesuatu yang tidak ada dan menganggap cukup dengan seustau yang ada.”*<sup>29</sup>

Sesungguhnya qana'ah adalah kemuliaan, kehormatan dan ketenangan, sedangkan ketamakan adalah kehinaan, kepayahan, dan kecemaran.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Sa'id bin Musfir al-Qahthani, *asy-Syaikh Abdul Qadir al-Jailani wa Arauhu al-Itiqadiyah wa ash-Shufiyah*, Terj: Munirul Abidin, (Jakarta: Darul Falah, 2005), h. 513.

<sup>29</sup> al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah*, Terj: Umar Faruq, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), h. 221.

<sup>30</sup> Umar Bin Ahmad Baradja, *al-Akhlaq Lil Banin Juz IV*, (Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan), h. 18.

Percayalah pada takdir Allah dan tenangkan hati dengan perbendaharaan Allah yang tidak pernah habis.<sup>31</sup>

Dengan sikap qana'ah seorang anak akan menerima apa yang ia miliki dengan senang hati, selalu bersyukur dan merasa cukup. Hal ini penting sebagai bekal anak menjalani hidup pada masa kelak.

#### d. Ikhlas

Ikhlas adalah dasar dari amal-amal dan jiwanya. Amalan tidak sah dan tidak diterima di sisi Allah bilamana tanpa ikhlas. Makna ikhlas adalah kamu beramal bagi Allah saja agar Allah meridhai dan memberi pahala.<sup>32</sup>

Ikhlas dalam perkataan dan perbuatan adalah salah satu asas iman dan tuntutan Islam, karena Allah tidak akan menerima amal apapun jika tanpa keikhlasan.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Umar Bin Ahmad Baradja, *al-Akhlaq Lil Banin Juz IV*, (Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan), h. 19.

<sup>32</sup> Umar Bin Ahmad Baradja, *al-Akhlaq Lil Banin Juz IV*, (Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan), h. 84-85.

<sup>33</sup> Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, h.644.

Ustadz Sayikh berkata, “*Ikhlas adalah penunggalan al-Haqq dalam mengarahkan semua orientasi ketaatan. Dia dengan ketaatannya dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada Allah, tanpa yang lain, tanpa dibuat-buat, tanpa ditujukan untuk makhluk, tidak untuk mencari pujian manusia atau makna-makna lain selain pendekatan diri pada Allah.*”<sup>34</sup>

Ustadz Abu Ali Ad-Daqaq berkata, “Ikhlas adalah keterpeliharaan diri dari keikut campuran semua makhluk. *Shidiq* (kebenaran) adalah kebersihan diri dari penampak-nampakan diri. Orang yang ikhlas tidak memiliki riya dan orang yang *shidiq* atau benar tidak akan kagum pada dirinya sendiri.”<sup>35</sup>

Atas dasar keikhlasan maka, seluruh amal yang dikerjakan akan membuahkan hasil yang baik. Dan hendaknya seorang anak memiliki sifat ikhlas agar ia hidup dalam naungan cinta Allah. Meniatkan segala yang ia lakukan hanya untuk Allah. Seorang anak juga

---

<sup>34</sup> al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah*, Terj: Umar Faruq, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), h. 297.

<sup>35</sup> *Ibid.*, h. 298.

harus menjauhi sifat riya' karena termasuk dosa besar, dibenci dan dimurkai Allah.

e. Syukur

Abu Muhammad al-Jariri-*rahimahullah*, mengatakan bahwa “Tasawuf adalah masuk dalam lingkaran akhlak mulia dan keluar dari akhlak yang rendah.”<sup>36</sup> Salah satu akhlak yang baik dalam pendidikan tasawuf atau sufistik adalah bagaimana belajar syukur.

Syukur adalah ungkapan terimakasih atas nikmat yang telah diterima baik dengan lisan, tangan, maupun hati. Sedangkan hakikat syukur adalah mengakui nikmat Allah karena Dialah Pemilik karunia dan pemberian sehingga hati mengakui bahwa segala nikmat berasal dari Allah. Kemudian anggota badan tunduk kepada pemberi nikmat itu dengan mentati perintah Allah dan patuh kepada syari'at-Nya.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Abu Nashr as-Sarraj, *Al-Luma'A*, Terj: Wasmukan dan Samson Rahman, (Surabaya: Risalah Gusti, 2014), h. 53.

<sup>37</sup> Sa'id bin Musfir al-Qahthani, *asy-Syaikh Abdul Qadir al-Jailani wa Arauhu al-'Itiqadiyah wa ash-Shufiyah*, Terj: Munirul Abidin, (Jakarta: Darul Falah, 2005), h. 502.

Rasa syukur itu juga merupakan pengalihan pandangan hamba atas semua kenikmatan yang diberikan Allah kepada-Nya. Menjadi renungan untuk apa yang dia ciptakan.<sup>38</sup>

Dengan belajar bersyukur anak akan lebih bisa memahami keadaan dan selalu bersyukur atas nikmat apapun yang telah Allah berikan kepadanya. Sehingga ia hidup diliputi rasa bahagia dan merasa cukup.

f. Sabar

Sesungguhnya kesabaran itu termasuk akhlak yang agung. Ia merupakan taufik yang baik dari Allah bagi hamba-Nya yang beriman dan termasuk tanda-tanda yang menunjukkan kebahagiaannya.<sup>39</sup>

Kesabaran merupakan akhlak yang agung, ia merupakan taufik yang baik dari Allah bagi hamba-Nya dan termasuk tanda-tanda yang menunjukkan kebahagiaannya.

Kesabaran terbagi menjadi tiga macam; dalam melakukan ketaatan; tidak berbuat maksiat; dan dalam

---

<sup>38</sup> Umar Bin Ahmad Baradja, *al-Akhlaq Lil Banin Juz IV*, h. 49.

<sup>39</sup> *Ibid.*, h. 37.

menghadapi musibah.<sup>40</sup> Seorang anak yang berakhlak mulia hendaklah memiliki sifat sabar sebagai bekal hidupnya.

*Macam pertama* dari bersabar ialah bersabar untuk mematuhi perintah-perintah Allah. Termasuk bersabar dalam menegakkan shalat, menyempurnakan wudhu dan mengeluarkan zakat.<sup>41</sup>

*Macam kedua* ialah bersabar untuk meninggalkan maksiat. Ini adalah macam kesabaran tertinggi dan paling utama. Kesabaran ini dilakukan dengan meninggalkan hal-hal yang terlarang, misalnya, mendurhakai ibu-bapak, mengganggu orang-orang, mencuri dsb.<sup>42</sup>

*Macam ketiga*, kesabaran dalam menghadapi musibah dengan menerima keputusan Allah dan takdir-Nya serta menghindari keluh kesah.<sup>43</sup>

Menurut Dzun Nun Al-Mishri, yang dimaksud sabar adalah menjauhi hal-hal yang bertentangan, bersikap tenang ketika menelan pahitnya cobaan, dan

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, h. 37.

<sup>41</sup> Umar Bin Ahmad Baradja, *al-Akhlaq Lil Banin Juz IV*, h. 37.

<sup>42</sup> *Ibid.*, h. 38.

<sup>43</sup> *Ibid.*, h. 38-39.

menampakkan sikap kaya dengan menyembunyikan kefakiran di medan penghidupan.<sup>44</sup> Seorang anak yang menghiasi diri dengan sifat sabar maka Allah akan menempatkan ia pada maqam kemuliaan dan hidupnya penuh dengan kebahagiaan.

Di dalam kitab Al-Akhlaq Lil Banin dikisahkan tentang bagaimana seorang anak yang sabar menunggu ibunya ketika sakit, yang bisa digunakan pembelajaran sebagai bakti kepada orang tua.

*“Shaleh adalah seorang anak yang berbakti kepada ibunya. Pada suatu hari ibunya sakit. Shaleh sangat bersedih. Ia minta izin dari guru-gurunya untuk tinggal dengannya dirumah dan melayaninya, karena ia tidak memiliki pelayan perempuan.*

*Kadang-kadang shaleh membelikan obat untuknya dari apotik dan sekali waktu ia membelikan makanan baginya serta buah-buahan dari pasar. Ia menghidangkan makanan atau obat yang dibutuhkannya dan menghibur hatinya dengan perkataan yang baik. Setelah beberapa hari ibunya*

---

<sup>44</sup> al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah*, Terj: Umar Faruq, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), h. 259.

*sembuh dari sakitnya. Shaleh sangat gembira, dan terus berdo'a kepada Allah agar menjaga ibunya dan mengekalkan kesehatannya.*"<sup>45</sup>

Dari kisah tersebut bisa diambil hikmahnya bahwa hendaklah menghadapi semua musibah dengan dengan segala kesabaran dan ketabahan. Dengan demikian dia pun mendapat pahala yang besar dan Allah membebaskannya dari kesedihan serta menyampaikan pada tujuannya di dunia atau menyimpan baginya di akhirat pahala yang lebih besar dari itu.

### **3. Pendidikan Tajalli**

#### **a. Mengenal Allah SWT**

Proses pendidikan dari *takhali* dan *tahalli* yang dilaksanakan dengan baik maka akan sampai pada *tajalli* atau dalam kata lain sampainya ia kepada pengenalan Allah yang sebenarnya.

Wujud dari mengenal Allah ialah mencintai Allah, mematuhi perintah serta menjauhi larangan-Nya. Maka, Allah akan menambahkan nikmat-Nya dan menjadikan orang-orang mencintai anak itu serta

---

<sup>45</sup> Umar Bin Ahmad Baradja, *al-Akhlaq Lil Banin Juz I*, (Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan), h. 19-20.

menjaga dari segala gangguan dan memberi segala sesuatu yang diinginkan.<sup>46</sup>

Ada sebuah kisah yang disebutkan dalam kitab *Al-Akhlaq Lil Banin Juz I* mengenai kejujuran yang merupakan manifestasi dari paham atau mengenal Allah:

*Muhammad adalah seorang anak yang jujur. Ia takut kepada Allah dan mematuhi perintah-Nya. Pada suatu hari saudara perempuannya Su'ad berkata kepadanya, "Hai saudaraku, ayah kita telah keluar dari rumah. Marilah kita membuka lemari makanan untuk memakan makanan-makanan yang lezat. Ayah kita tidak melihat kita." Muhammad menjawab, "benar saudaraku. Ayah tidak melihat kita, tetapi tidakkah engkau ketahui bahwa Allah melihat kita. Waspadalah terhadap perbuatan buruk seperti ini, karena seandainya engkau mengambil sesuatu tanpa kerelaan ayahmu, maka Allah akan marah kepadamu dan akan menghukummu." Maka Su'ad*

---

<sup>46</sup> Umar Bin Ahmad Baradja, *al-Akhlaq Lil Banin Juz IV*, (Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan), h. 19.

*pun merasa takut dan malu atas niatnya yang buruk itu. Ia pun berkata, “perkataanmu benar, wahai saudaraku. Aku ucapkan banyak terima kasih kepadamu atas nasihat yang baik ini.”<sup>47</sup>*

Pendidikan pengenalan seorang anak terhadap Allah SWT sangat dibutuhkan, dengan pengenalan itulah seorang anak akan hidup dalam naungan ridha-Nya dan akan mendapatkan kasih sayang semua orang sebab ridha-Nya kepada anak. Diantara wujud pengenalan seorang anak terhadap Allah SWT adalah mengagungkan-Nya, mensyukuri nikmat, mematuhi dan menjauhi larangan-larangan-Nya.

Pendidikan mengenal Allah Sang Maha Pencipta haruslah diutamakan sebagai pondasi anak berperilaku dengan yang lainnya. Karena misi pendidikan pada puncaknya adalah sampainya seseorang kepada Tuhannya. Hal itu senada dengan apa yang disampaikan oleh Imam Al-Ghazali bahwa pendidikan adalah “proses memanusiakan manusia sejak kecil sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk

---

<sup>47</sup> Umar Bin Ahmad Baradja, *al-Akhlaq Lil Banin Juz I*, h. 10.

pengajaran secara bertahap, dimana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendidikan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna.<sup>48</sup>

Ketika pendidikan dilakukan pada anak-anak maka misi pendidikan adalah menanamkan nilai-nilai Islam untuk menumbuh kembangkan fitrah yang telah Allah gariskan.<sup>49</sup> Sungguh Allah telah memberikan fitrah kepada setiap manusia untuk mengenal-Nya. Imam Al-Junaid berkata, “Sesungguhnya awal yang dibutuhkan oleh seorang hamba dari sesuatu yang bersifat hikmah adalah mengetahui Sang Pencipta atas keterciptaan dirinya, kebaruan dirinya, sifat perbedaannya dengan makhluk dan mengetahui keharusan diri untuk bertaat kepada-Nya.<sup>50</sup> Oleh karenanya, proses *takhalli* dan *tahalli* jika dilakukan dengan baik akan membuahkan pemahaman pengenalan

---

<sup>48</sup> M. Ladzi Safrony, *Al-Ghazali Berbicara Tentang Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2013), h. 81.

<sup>49</sup> Khalid Ahmad asy-Syantut, *Rumah Pilar Utama Pendidikan Anak*, (Jakarta: ROBBANI PRESS, 2005), h. 3-4.

<sup>50</sup> al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah*, Terj: Umar Faruq, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), h. 40.

Allah. Sehingga anak akan mematuhi dan menjauhi larangan-Nya.

b. Mencintai Nabi Muhammad Saw

Kewajiban seorang anak selain mengagungkan Allah, ia juga diwajibkan pula mengagungkan Nabi Muhammad Saw. dan memenuhi hati dengan kecintaan kepadanya.<sup>51</sup>

Karena Allah SWT mencintai Nabi Muhammad Saw. sehingga menjadikannya manusia yang terbaik serta sebagai contoh panutan bagi seorang anak dalam budi pekerti atau sopan santun. Apabila seorang anak mencintai Nabi Muhammad Saw., maka ikutilah dalam peri kehidupannya dan amalkan nasihat-nasihatnya agar seorang anak mendapatkan kecintaan Allah dan keridhaan-Nya.<sup>52</sup>

Allah SWT telah menjadikan Nabi Muhammad Saw sebagai panutan dalam segala hal, maka seorang anak seharusnya menjadikan Nabi Muhammad sebagai contoh bagaimana ia berperilaku. Wujud kecintaan

---

<sup>51</sup> Umar Bin Ahmad Baradja, *al-Akhlaq Lil Banin Juz I*, (Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan), h. 12-13

<sup>52</sup> *Ibid.*, h. 13.

seorang anak terhadap Nabi Muhammad bisa dilakukan dengan mematuhi nasihat-nasihatnya, mencontoh perilakunya dan mengagungkan ahulul baitnya. Apabila seorang anak hidup dalam kecintaannya kepada Nabi Muhammad maka akan mendapat kecintaan Allah dan keridhaan-Nya.

Setiap hal yang diajarkan Nabi Muhammad mengarah pada kebaikan sebagai inti daripada ajaran tasawuf maka seorang anak yang memiliki kecintaan terhadap Nabi Muhammad dengan mencontoh segala ajarannya yang pada intinya mengarahkan seseorang untuk berbuat baik maka sama halnya ia bertasawuf. Hal itu sesuai apa yang di katakan oleh Abu Muhammad al-Jariri-*rahimahullah*, “Tasawuf adalah masuk dalam lingkaran akhlak mulia dan keluar dari akhlak yang rendah.”<sup>53</sup>

Maka sepatutnya seorang anak memiliki kecintaan terhadap Nabi Muhammad dengan melaksanakan ajarannya dan mengagungkan ahulul baitnya. Karena Nabi Muhammad lah yang mengajari

---

<sup>53</sup> Abu Nashr as-Sarraj, *Al-Luma’A*, Terj: Wasmukan dan Samson Rahman, (Surabaya: Risalah Gusti, 2014), h. 53.

agama Islam dan lewat Nabi lah kita mengenal Allah dan juga bisa membedakan antara yang halal dan yang haram.

## **B. Strategi Penerapan Pendidikan Sufistik**

### **1. Strategi Penerapan Pendidikan Sufistik**

#### **a. Strategi Penerapan Pendidikan Takhalli**

*Takhalli*, berarti membersihkan diri dari sifat-sifat tercela dari maksiat lahir dan maksiat batin. *Takhalli* juga berarti mengosongkan diri dari sikap ketergantungan terhadap kelezatan hidup duniawi. Hal ini akan dapat dicapai dengan jalan menjauhkan diri dari kemaksiatan dalam segala bentuknya dan berusaha melenyapkan dorongan hawa nafsu jahat.<sup>54</sup>

Di antara sifat-sifat tercela yang mengotori jiwa yaitu, berdusta, riya', dengki, ghibah dan 'iffah. Untuk pencegahan diperlukan strategi penerapan agar anak menjauhi sifat-sifat tercela tersebut:

- 1) Mengajarkan untuk tidak mencuri
- 2) Lemah lembut dan tidak mengganggu makhluk manapun.

---

<sup>54</sup> Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Garafindo Persada, 1994), h. 66.

- 3) Tidak berjalan menuju kemaksiatan
- 4) Tidak berbicara sesuatu yang bisa menyakiti hati orang lain.<sup>55</sup>
- 5) Menyendiri jika tidak menemukan teman yang shalih
- 6) Menjaga lisan
- 7) Menyibukkan diri dengan mentaati perintah Allah, membaca kitab-kitab pelajaran.

b. Strategi Penerapan Pendidikan Tahalli

*Tahalli*, berarti mengisi diri dengan sifat-sifat terpuji, dengan perilaku ketaan lahir dan batin. *Tahalli* juga berarti menghiasi diri dengan jalan membiasakan diri dengan sifat dan sikap serta perbuatan yang baik.<sup>56</sup>

Di antara sifat-sifat terpuji yang merupakan bagian dari proses *tahalli* adalah rasa malu, jujur, qana'ah, ikhlas, syukur dan sabar.

Adapun strategi penerapannya yakni dengan penanaman perilaku yang baik di antaranya:

---

<sup>55</sup> J Umar Bin Ahmad Baradja, *al-Akhlaq Lil Banin Juz IV*, (Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan), h. 15-16.

<sup>56</sup> Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Garafindo Persada, 1994), h. 66.

- 1) Memberikan pelajaran Islam sekaligus menyadarkan kepada anak bahwa Allah selalu mengawasinya serta memperkuat pedoman agama yang mereka miliki.<sup>57</sup> Dalam hal ini keluarga memiliki peran penting untuk membimbing dan mengarahkan seperti halnya berkata jujur atas apa yang telah anak lakukan.
- 2) Memberikan pelajaran akhlak dan meyadarkan akan pentingnya amanah, serta menjelaskan haramnya perbuatan khianat, bohong serta menipu.
- 3) Menumbuhkan pada diri anak rasa percaya diri sendiri, karena merupakan pangkal dari: keberhasilan, prestasi, kemenangan dalam segala hal.<sup>58</sup>
- 4) Memberikan sanksi kepada anak apabila berperilaku tidak jujur, yang mana sanksinya sama besarnya dengan tindakannya.<sup>59</sup>

---

91. <sup>57</sup> Husein Syahatah, *Thariq Tawwafuq Ilmi: Min Manzhuur Islami*, h.

<sup>58</sup> *Ibid.*, h. 91.

92. <sup>59</sup> Husein Syahatah, *Thariq Tawwafuq Ilmi: Min Manzhuur Islam.*, h.

- 5) Menepati janji dan tidak melakukan sumpah palsu. Dalam hal ini, seorang anak berkewajiban untuk menjaga lidahnya hanya untuk mengatakan kebenaran.<sup>60</sup>
- 6) Melatih mengontrol diri pada saat marah, jika anak bisa mengontrol dirinya ketika marah, dia akan bisa mengendalikan berbagai konflik dan problem yang ada, mencapai tujuannya dan memperoleh ridha Allah dan ridha sesamanya.<sup>61</sup>
- 7) Menghindari menggunakan bahasa yang jorok atau kotor jika terpaksa marah.<sup>62</sup>
- 8) Sabar terhadap kesukaran yang dialami oleh tubuh, seperti sabar ketika melakukan pekerjaan-pekerjaan fisik yang sulit, sabar terhadap bahaya dan kecelakaan yang datang tiba-tiba, misalnya pukulan keras dan penyakit berat.
- 9) Sabar dari dorongan nafsu perut dan seksual.<sup>63</sup>
- 10) Berlaku lembut dalam semua hal.<sup>64</sup>

---

<sup>60</sup> Sa'id Hawwa, *al-Mustakhlash Fi Tazkiyatil-Anfus*, h. 346.

<sup>61</sup> *Ibid.*, h. 285.

<sup>62</sup> *Ibid.*, h. 288

<sup>63</sup> al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin (Buku Kesembilan)*, Terj: Purwanto, (Bandung: Marja, 2014), h. 139.

- 11) Meniatkan segala perbuatannya hanya untuk Allah
- 12) Tidak mengharap upah apapun dalam tugasnya.
- 13) Belajar melayani orang lain dengan apa yang anak bisa.
- 14) Mencukupkan diri dengan nikmat Allah sebagai balasan perbuatannya.
- 15) Saling berterima kasih dalam kebaikan.<sup>65</sup>

c. Strategi Penerapan Pendidikan Tajalli

Pemantapan dan pendalaman materi yang telah dilalui pada fase *tahalli*, maka rangkaian pendidikan mental itu disempurnakan pada fase *tajalli*.<sup>66</sup> Adapun wujud dari *tajalli* disini dibagi menjadi dua yakni pengenalan terhadap Allah SWT dan mencintai Nabi Muhammad Saw.

- a) mengenal Allah SWT

---

<sup>64</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad*, h. 453.

<sup>65</sup> Muhammad Ali al-Hasyimi, *The Ideal Muslim*, Terj: Ahmad Baidowi, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), h. 248.

<sup>66</sup> Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Garafindo Persada, 1994), h. 71.

Wajib bagi seorang anak untuk mengagungkan Allah dan mencintai-Nya, serta mensyukuri nikmat-Nya, dengan mematuhi perintah dan menjauhi larangan-Nya. Wajib pula untuk mengagungkan malaikat, rasul-rasul, nabi-nabi, serta hamba-hamba-Nya. Karena Allah mengagungkan dan mencintai mereka.<sup>67</sup>

Seorang anak yang tulus harus patuh kepada Allah dalam keadaan bagaimanapun. Ia tidak boleh melampaui batas, ia harus mengikuti perintah dan bimbingan Allah sekalipun hal itu tidak sesuai dengan keinginannya.<sup>68</sup>

Diantara cara anak agar dapat mengenal Allah adalah:

- 1) Mengabdikan dan menyembah Allah melalui setiap perbuatan yang ditujukan untuk mematuhi perintah-perintah Allah.
- 2) Membaca al-Quran, untuk mencapai derajat tinggi seorang anak harus selalu menempatkan dirinya

---

<sup>67</sup> Umar Bin Ahmad Baradja, *al-Akhlaq Lil Banin Juz I*, h. 9.

<sup>68</sup> Muhammad Ali al-Hasyimi, *The Ideal Muslim*, Terj: Ahmad Baidowi, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), h. 12.

dalam naungan alquran dan menjadikannya sebagai pendorong ke arah kebenaran.<sup>69</sup>

- 3) Mengikat anak dengan ibadah, seorang anak diberi pengarahan bahwa ibadah di dalam Islam tidak terbatas pada empat rukun ibadah saja, namun mencakup seluruh amal saleh yang dilakukan seorang muslim yang komitmen kepada metode Allah dan mengharapkan ridha-Nya.<sup>70</sup>
  - 4) Mengikat anak dengan rumah-rumah Allah (masjid), menurut Islam masjid merupakan pilar terpenting dalam membentuk pribadi muslim dan membangun masyarakat Islam sepanjang sejarah.<sup>71</sup>
  - 5) Mengikat anak dengan ibadah-ibadah sunnah, diantaranya shalat dhuha, shalat malam, puasa sunnah, dsb.<sup>72</sup>
- b) Mencintai Nabi Muhammad Saw

Seorang anak hendaknya memenuhi hatinya dengan cinta kepada Nabi Muhammad. Karena

---

<sup>69</sup> Muhammad Ali al-Hasyimi, *The Ideal Muslim*, h. 34.

<sup>70</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad*, Terj: Emiel Ahmad, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2015), h. 471.

<sup>71</sup> *Ibid.*, h. 473.

<sup>72</sup> *Ibid.*, h. 477.

beliaulah yang mengajarkan agama Islam dan dengan sebabnya seorang anak mengenal Allah serta bisa membedakan antara yang halal dan yang haram. Karena Allah mencintainya sehingga menjadikannya manusia terbaik sebagai contoh panutan bagi manusia dalam budi pekerti atau sopan santun.<sup>73</sup>

Diantara sopan santun anak terhadap Nabi Muhammad adalah:

- 1) Mengikuti Nabi dalam perikehidupannya dan mengamalkan nasihat-nasihatnya.<sup>74</sup>
- 2) Menjalankan akhlak Nabi seperti menengok teman yang sakit walaupun berada di tempat yang jauh.
- 3) Sering bersilaturahmi tanpa membedakan antara satu dan yang lain.<sup>75</sup>
- 4) Saling tolong menolong antar sesama.
- 5) Tidak memukul seseorang kecuali dalam peperangan.<sup>76</sup>

---

<sup>73</sup> Umar Bin Ahmad Baradja, *al-Akhlaq Lil Banin Juz I*, h. 13.

<sup>74</sup> *Ibid.*, h. 13.

<sup>75</sup> Sa'id Hawwa, *al-Mustakhlash Fi Tazkiyatil-Anfus*, Terj: Tim Kuwais, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006), h. 465.

<sup>76</sup> *Ibid.*, h. 466.

- 6) Menjalankan adab baik di dalam maupun di luar rumah.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

1. Konsep pendidikan sufistik pada anak adalah konsep pendidikan seutuhnya yang memperhatikan keseimbangan dimensi ruh, akal dan fisik untuk berkembang. Kaitannya dengan sufistik, sufisme merupakan olah ruhani yang wujudnya ialah ibadah, amal saleh dan akhlak yang mulia. Pendidikan sufistik juga sebagai sebuah upaya melatih dan membersihkan jiwa untuk terbiasa meninggalkan perbuatan-perbuatan yang buruk dan hanya melakukan perbuatan-perbuatan yang baik sehingga jiwanya bersih serta memancarkan akhlak mulia. Pada intinya bahwa pendidikan sufistik merupakan pemeliharaan dan pelatihan dengan metode *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli* untuk membangun manusia dalam hal tutur kata, perbuatan, serta gerak hati-baik dalam skala kecil, yaitu pribadi atau dalam skala yang lebih besar-dengan menjadikan hubungan kepada Allah Swt. sebagai dasar bagi semua itu.
2. Konsep pendidikan sufistik pada anak selanjutnya bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan mengacu

metode dalam tasawuf yakni, *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli* yang ada di dalam kitab *Al-Akhlaq Lil Banin*. Strategi merupakan hal yang sangat penting karena hal inilah penentu keberhasilan terhadap gagasan konsep yang ada. Dengan strategi yang baik dan terukur maka konsep pendidikan sufistik yang ada akan berjalan dengan baik dan membuahkan hasil pada nantinya. Konsep-konsep pendidikan sufistik yang ada dalam kitab *al-akhlaq lil banin* menjadi bahan acuan untuk diterapkannya kepada anak-anak. Isi daripada kitab *al-akhlaq lil banin* sangatlah mendukung untuk pembentukan kepribadian anak yang baik karena penuh dengan ajaran sufistik dan sesuai dengan porsi yang dibutuhkan anak-anak. Strategi penerapan ini merupakan kelanjutan daripada konsep pendidikan sufistik yang mana strategi penerapannya menjadi tali sambung keberhasilan dari konsep pendidikan sufistik tersebut. Dengan penerapan yang baik maka keberhasilan konsep akan menjadi nyata sehingga anak akan terbiasa melakukan akhlak-akhlak yang mulia sebagai buah dari pendidikan sufistik, baik dengan Tuhan dan seluruh makhluk-Nya.

## **B. Saran-saran**

1. Pemerhatian terhadap pendidikan anak merupakan tanggung jawab pendidik khususnya keluarga untuk membimbing dan mengarahkan anak kepada hal-hal yang mengarah pada kebaikan. Selain orang tua, guru sebagai pendidik anak di lingkungan sekolahan juga memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan mengarahkan anak didik. Dengan dijalankannya pendidikan sufistik ini seorang anak akan lebih memperhatikan pendidikan rohani dan jasmaninya. Sehingga anak akan tumbuh menjadi manusia yang seutuhnya atau sempurna (*Insan Kamil*).
2. Kajian pendidikan sufistik perlu diajarkan kepada pendidik khususnya orangtua untuk memberikan bimbingan kepada anak didik. Bimbingan atau pengasuhan secara sadar terhadap perkembangan jasmaniah dan rohaniah menjadi perlu untuk menuju kepribadian yang utama, dengan menggunakan pendekatan tasawuf atau sufisme, dengan kata lain lebih mengedepankan aspek batiniah sebagai dasar wujudnya akhlak-akhlak yang baik.
3. Pemanfaatan keilmuan pendidikan sufistik sebagai dasar pendidikan anak memiliki keunggulan akademis sekaligus

praktis, serta menjadi alternatif pemikiran baru dalam khazanah keilmuan pendidikan dan tasawuf.

4. Pendidikan juga memiliki kaitan erat dengan ranah psikologi. Karena dalam pendidikan juga membutuhkan bantuan dari pemahaman psikologi. Maka bisa menjadi alternatif bagi jurusan tasawuf psikoterapi untuk menggali keterhubungan antara pendidikan, psikologi dan tasawuf lewat pemahaman dan pengkajian pendidikan sufistik.
5. Bagi institusi pendidikan baik formal maupun non formal, pendidikan sufistik bisa menjadi acuan pengajaran untuk penanaman akhlak. Jika konsep dan strategi yang diberikan jelas sesuai syariat Islam, maka anak akan tumbuh dan berkembang dengan akhlak yang baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Jamal, *Athfalul Muslimin Kaifa Rabahumun Nabiyyul Amin*, Terj: Agus Suwandi, Solo: Aqwam, 2015
- Ahmad, Emiel, *Tarbiyatul Aulad*, Terjemah: Abdylah Nashih Ulwan, Jakarta: Khatulistiwa Press, 2015
- al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin Buku Kesembilan*, Terj: Purwanto, Bandung: Marja, 2014
- al-Hasyimi, Muhammad Ali, *The Ideal Muslim*, Terj: Ahmad Baidowi, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001
- al-Qahthani, Sa'id bin Musfir, *asy-Syaikh Abdul Qadir al-Jailani wa Arauhu al-'Itiqadiyah wa ash-Shufiyah*, Terj: Munirul Abidin, Jakarta: Darul Falah, 2005
- al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah*, Terj: Umar Faruq, Jakarta: Pustaka Amani, 2002
- Amin, Samsul Munir, *Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Amzah, 2015
- as-Sarraj, Abu Nashr, *Al-Luma'a*, Terj: Wasmukan dan Samson Rahman, Surabaya: Risalah Gusti, 2014
- Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, Jakarta: PT Raja Garafindo Persada, 1994
- asy-Syantut, Khalid Ahmad, *Daurul Bait fil Tarbiyatil Athfalil Muslim*, Terj: A. Rosyaf Nurdin dan Y. Nurbayan, Jakarta: Robbani Press, 2005

- , *Rumah Pilar Utama Pendidikan Anak*, Jakarta: Robbani Press, 2005
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam (Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru)*, Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999
- Baradja, Umar bin Ahmad, *al-Akhlak Lil Banin*, Terj: Abu Musthafa Alhalabi, Surabaya: Yayasan Perguruan Islam “al-Ustadz Umar Baradja”, 1992
- Budiyanto, Mangun, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013
- Chamami, M. Rikza, *Pendidikan Sufistik Mengungkap Tarekat Guru-Murid*, Semarang: Pustaka Zaman, 2013
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia pustaka Utama, 2008
- Hadziq, Abdullah, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik*, Semarang: RaSAIL, 2005
- Hawwa, Sa'id, *al-Mustakhlash fii Tazkiyatil Anfus*, Terj: Aunur Rafiq Shaleh Tahmid, Jakarta: Robbani Press, 2006
- Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016
- Ibrahim, Muhammad Zaki, *Abjadiyyah al-Tashawwuf al-Islami*, Terj: Abdul Syukur dan Rivai Usman, Jakarta: Penerbit Hikmah, 2002

- Jumantoro, Totok dan Syamsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Amzah, 2012
- Junaedi, Mahfud, *Kiai Bisri Musthafa: Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren*, Semarang: Walisongo Press, 2009
- Majalah al-Kisah No. 07/Tahun V/26 Maret-8 April 2007
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- Muhammad, Hasyim, *Dialog antara Tasawuf dan Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- Safrony, M. Ladzi, *Al-Ghazali Berbicara Tentang Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2013
- Sugiastuti, Sri, *Seni Mendidik Anak Sesuai Tuntunan Islam*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013
- Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafizh, *Manhaj at-Tarbiyyah an-Nabawiyyah lith Thifl*, Terj: Farid Abdul Aziz Qurusy, Yogyakarta: Pro-U Media, 2010
- Syahatah, Husein, *Thariq Tawwafuq Ilmi: Min Manzhuur Islami*, Terj: Abdul Hayyie dan Faiasal Hakim Halimi, Jakarta: Gema Insani, 2004
- Tebba, Sudirman, *Orientasi Sufistik Cak Nur*, Jakarta: Paramadina, 2004

-----, *Tasawuf Positif*, Bogor: Kencana, 2003

Tholikhah, Imam dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2004

Ulwan, Abdullah Nashih, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, Terj: Arif Rahman Hakim, Solo: Insan Kamil, 2014

Wiyani, Novan Ardy dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2016

Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf Sebuah Kajian Tematik*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016

<https://griyawardani.wordpress.com/2011/05/19/nilai-nilai-pendidikan/>

<https://jamiludin.wordpress.com/2011/01/10/integrasi-pendidikan-islami-nilai-nilai-islami-dalam-pembelajaran/>

<https://mjtarhim.com/2017/09/18/mengenal-syaikh-umar-baradja>

<https://sholihfikir.blogspot.co.id/2016/06/biografi-syaikh-umar-bin-ahmad-baradja.html>,

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Wisnu Prayuda

NIM : 1404046067

Alamat : Jl. Kebonharjo RT 05/ RW 08 Kelurahan  
Tanjungmas, Kecamatan Semarang Utara, Kota  
Semarang.

Pendidikan :

1. SDN Tanjungmas 01 : Lulus Tahun 2008
2. SMP Ibu Kartini Semarang : Lulus Tahun 2011
3. MA Al-Wathoniyyah : Lulus Tahun 2014

4. Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Tasawuf-Psikoterapi UIN Walisongo Semarang 2014:  
Lulus Tahun 2018.

Semarang, 10 Juli 2018

**Wisnu Prayuda**